



**HUBUNGAN HASIL BELAJAR *MARCHING BAND* DAN SENI
BUDAYA PRAKARYA DENGAN PEMBENTUKAN
KARAKTER DIRI PADA SISWA SD ISLAM AL MADINA
SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Abdul Ghoni
1401412420**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Hasil Belajar *Marching Band* dan Seni Budaya Prakarya Dengan Pembentukan Karakter Diri pada Siswa SD Islam Al Madina Semarang”, karya

Nama : Abdul Ghoni

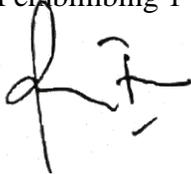
NIM : 1401412420

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

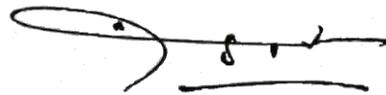
Semarang, 2 Agustus 2019

Pembimbing 1



Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19850115 200812 2 005

Pembimbing 2



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Syaikh Anshori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Hasil Belajar *Marching Band* dan Seni Budaya Prakarya Dengan Pembentukan Karakter Diri pada Siswa SD Islam Al Madina Semarang”, karya

Nama : Abdul Ghoni

NIM : 1401412420

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

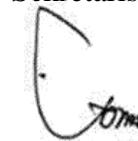
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, tanggal 8 Agustus 2019.

Semarang, 8 Agustus 2019

Panitia Ujian

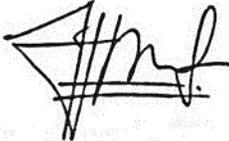

Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Sekretaris,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19590511 1987031 001

Penguji I,



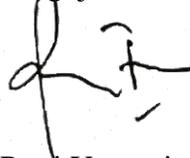
Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji II,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

Penguji III,



Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19850115 200812 2 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Abdul Ghoni

NIM : 1401412420

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Hasil Belajar *Marching Band* dan Seni Budaya Prakarya
Dengan Pembentukan Karakter Diri pada Siswa SD Islam Al Madina
Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Agustus 2019

Peneliti



Abdul Ghoni
NIM 1401412420

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Suhadak dan Ibu Urip yang selalu melimpahkan doa, dukungan dan kasih sayangnya.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga melalui doa dan usaha, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar *Marching Band* dan Seni Budaya Prakarya Dengan Pembentukan Karakter Diri pada Siswa SD Islam Al Madina Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, dukungan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

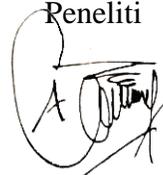
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan juga sebagai Dosen Penguji Utama, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi;
5. Putri Yanuarita Sutikno S.Pd., M.Sn., sebagai Dosen Penguji Ketiga yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi;

6. Sepul Imam, S.Pd.I, Sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Madina Semarang yang telah Mengijinkan melakukan penelitian di SD;
7. Muarofah, S.Pd., Lilik Kuriyati, S.Pd., Arifatul Musyafaah MK, S.Pd., Kharisma Putri, S. Pd., sebagai guru kelas V SD Islam Al Madina Semarang yang telah memberikan pengarahan selama penelitian di SD;
8. Siswa kelas V SD Islam Al Madina Semarang yang telah bersedia untuk peneliti jadikan responden.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 2 Agustus 2019

Peneliti



Abdul Ghoni

1401412420

ABSTRAK

Abdul Ghoni. 2019. *Hubungan Hasil Belajar Marching Band dan Seni Budaya Prakarya Dengan Pembentukan Karakter Diri pada Siswa SD Islam Al Madina Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Putri Yanuarita Sutikno S.Pd., M.Sn., dan Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 180 halaman.

Krisis karakter yang terjadi perlu adanya solusi yang baik, *marching band* dan SBdP hadir sebagai solusi Pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah, yakni melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri siswa, menguji ada tidaknya hubungan hasil belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri serta menguji ada tidaknya hubungan hasil belajar *marching band* dan hasil belajar SBdP secara bersama-sama dengan pembentukan karakter diri siswa SD.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III, IV, dan V SD Islam Al Madina Semarang dengan jumlah 338 siswa dan sampel penelitian sejumlah 109 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji persyaratan analisis data, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri siswa SD Islam Al Madina Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,646; ada hubungan antara hasil belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri siswa SD Islam Al Madina Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,662; ada hubungan antara hasil belajar *marching band* dan SBdP secara bersama-sama dengan pembentukan karakter diri siswa SD Islam Al Madina Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,777.

Simpulan penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri siswa SD, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri siswa SD, serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar *marching band* dan SBdP secara bersama-sama dengan pembentukan karakter diri siswa SD. Disarankan kepada sekolah agar bisa menambah pelatih *marching band* agar pembelajaran menjadi lebih maksimal, bagi guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melibatkan media buku musik dan video pembelajaran untuk siswa.

Kata kunci : Hasil Belajar, *Marching Band*, SBdP, Pembentukan Karakter Diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori.....	16
2.1.1 Teori Belajar Behavioristik (Perilaku)	16
2.1.2 Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	18
2.1.2.1 Kurikulum	18
2.1.2.2 Pengertian Program Ekstrakurikuler	18

2.1.2.3 Tujuan Dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler	19
2.1.2.4 Sejarah <i>Marching Band</i> Di Indonesia.....	20
2.1.2.5 Pengertian <i>Marching Band</i>	22
2.1.2.6 Manfaat <i>Marching Band</i>	23
2.1.2.7 Disiplin Ilmu Seni yang Dibutuhkan <i>Marching Band</i>	25
2.1.2.8 <i>Marching Band</i> Sebagai Ekstrakurikuler Musik.....	26
2.1.2.9 Latihan Baris Berbaris.....	32
2.1.2.10 Membangun Tim.....	33
2.1.3 Hasil Belajar SBdP.....	36
2.1.3.1 Hakikat SBdP	36
2.1.3.2 Tujuan SBdP	38
2.1.3.3 Strategi SBdP	39
2.1.3.4 Hasil Belajar.....	42
2.1.3.5 Pembelajaran Seni Musik.....	52
2.1.4 Karakter Diri.....	55
2.1.4.1 Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.....	55
2.1.4.2 Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Di Sekolah Dasar	57
2.1.4.2 Pembentukan Karakter Diri.....	57
2.1.4.2.1 <i>Disiplin</i>	59
2.1.4.2.2 <i>Cinta Tanah Air</i>	63
2.1.4.2.3 <i>Tanggung Jawab</i>	65
2.2 Kajian Empiris	67
2.2.1 Regulasi.....	67
2.2.2 Jurnal Terdahulu	68
2.2.3 Kerangka Berpikir	84

BAB III. METODE PENELITIAN	88
3.1 Desain Penelitian	88
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	89
3.3 Populasi Dan Sampel	90
3.3.1 Populasi	90
3.3.2 Sampel	91
3.4 Variabel Penelitian.....	92
3.4.1 Variabel Bebas (X)	92
3.4.2 Variabel Terikat (Y)	93
3.5 Definisi Oprasional	93
3.5.1 Hasil Belajar <i>Marching Band</i>.....	93
3.5.2 Hasil Belajar SBdP.....	95
3.5.3 Pembentukan Karakter Diri	95
3.6 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	97
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	97
3.6.1.1 Kuisoner (Angket).....	97
3.6.1.2 Tes	98
3.6.1.3 Dokumentasi	99
3.6.1.4 Wawancara	99
3.6.2 Instrumen Penelitian.....	100
3.6.2.1 Kuisoner (Angket).....	100
3.6.2.2 Tes	101
3.6.2.3 Dokumentasi	102
3.6.2.4 Wawancara	102
3.6.3 Uji Coba Instrument	102
3.6.3.1 Validitas	103

3.6.3.2 Reliabilitas	107
3.7 Uji Prasyarat.....	112
3.7.1 Uji Normalitas	112
3.7.2 Uji Linearitas.....	112
3.8 Teknik Analisis Data.....	113
3.8.1 Uji Hipotesis.....	113
3.8.1.1 Korelasi Sederhana.....	113
3.8.1.2 Korelasi Ganda.....	114
3.8.2 Uji Analisis Koefisien Determinan	115
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	117
4.1 HASIL PENELITIAN	117
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	117
4.1.2 Analisis Data Deskriptif.....	118
4.1.2.1 Analisis Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	118
4.1.2.2 Analisis Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar SBdP	122
4.1.2.2.1 Hasil Belajar SBdP Tes.....	124
4.1.2.2.2 Hasil Belajar SBdP Praktek.....	127
4.1.2.3 Analisis Data Deskriptif Variabel Pembentukan Karakter Diri	129
4.1.2.3.1 Disiplin.....	132
4.1.2.3.2 Cinta Tanah Air	133
4.1.2.3.3 Tanggung Jawab	134
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis	135
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	135
4.1.3.2 Uji Linearitas.....	136
4.1.4 Uji Analisis Akhir.....	137
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana	137

4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Pembentukan Karakter Diri dengan Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	137
4.1.4.1.2 Analisis Korelasi Pembentukan Karakter Diri dengan Hasil Belajar <i>SBdP</i>	138
4.1.4.2 Uji Korelasi Ganda.....	139
4.1.4.3 Uji Analisis Koefisien Determinan.....	140
4.2 PEMBAHASAN PENELITIAN	141
4.2.1 Hubungan Hasil Belajar <i>Marching Band</i> dengan Pembentukan Karakter Diri	141
4.2.2 Hubungan Hasil Belajar <i>SBdP</i> dengan Pembentukan Karakter Diri	145
4.2.3 Hubungan Hasil Belajar <i>Marching Band</i> dan <i>SBdP</i> dengan Pembentukan Karakter Diri.....	151
4.3 Implikasi Penelitian	154
4.3.1 Implikasi Teoritis	154
4.3.2 Implikasi Praktis	155
4.3.3 Implikasi Pedagogis	155
BAB V PENUTUP.....	156
5.1 Simpulan	156
5.2 Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	159

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Populasi Penelitian.....	90
Tabel 3.2 Tabel Sampel Penelitian.....	92
Tabel 3.3 Tabel Indikator Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	94
Tabel 3.4 Tabel Indikator Hasil Belajar Seni Budaya dan Keterampilan	95
Tabel 3.5 Penskoran instrumen kuesioner (angket)	101
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Karakter Diri	105
Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal SBdP	107
Tabel 3.8 Interpretasi Skor	109
Tabel 3.9 Output Uji Reabilitas Karakter Diri	110
Tabel 3.10 Output Uji Reabilitas Soal Tes SBdP	111
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Siswa Kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	117
Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar <i>Marching Band</i> Kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	119
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar <i>Marching Band</i> Kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	120
Tabel 4.4 Kriteria Hasil Belajar SBdP Siswa Kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	122
Tabel 4.5 Persentase Hasil Belajar SBdP Siswa Kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	123
Tabel 4.6 Distribusi Tiap Indikator Hasil Belajar SBdP Tes Siswa Kelas kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	124
Tabel 4.7 Persentase Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal Harmoni Musik Daerah dan Asalnya.....	125

Tabel 4.8 Persentase Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal Alat Musik	
Ritmis dan Melodis Sederhana	126
Tabel 4.9 Persentase Distribusi Frekuensi Indikator Menjelaskan Cara	
Memainkan Alat Musik	127
Tabel 4.10 Distribusi Tiap Indikator Hasil Belajar SBdP Praktek Siswa	
Kelas kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	127
Tabel 4.11 Presentase Distribusi Frekuensi Indikator Ketepatan Nada	128
Tabel 4.12 Persentase Distribusi Frekuensi Indikator Sikap	129
Tabel 4.13 Kriteria Pembentukan Karakter Diri Siswa kelas V SD Islam Al	
Madina Kota Semarang	130
Tabel 4.14 Persentase Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Diri	
Siswa kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	130
Tabel 4.15 Distribusi Tiap Sub Variabel Pembentukan Karakter Diri Siswa	
kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang	132
Tabel 4.16 Persentase Distribusi Frekuensi Sikap Disiplin	133
Tabel 4. 17 Persentase Distribusi Frekuensi Sikap Cinta Tanah Air	134
Tabel 4.18 Persentase Distribusi Frekuensi Sikap Tanggung Jawab	135
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas	136
Tabel 4.20 Hasil Uji Linieritas Pembentukan Karakter Diri dengan Hasil	
Belajar <i>Marching Band</i>	136
Tabel 4.21 Hasil Uji Linieritas Pembentukan Karakter Diri dengan Hasil	
Belajar SBdP	137
Tabel 4.22 Output SPSS Uji Korelasi Pembentukan Karakter Diri dengan	
Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	138
Tabel 4.23 Output SPSS Uji Korelasi Pembentukan Karakter Diri dengan	
Hasil Belajar SBdP	139
Tabel 4.24 Uji Korelasi Ganda Hasil Belajar <i>Marching Band</i> dan SBdP	
dengan Pembentukan Karakter Diri	140
Tabel 4. 25 Uji Analisis Koofisiensi Determinan	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	87
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	89
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar <i>Marching Band</i> Siswa	121
Gambar 4.2 Diagram Persentase Distribusi Frekuensi Hasil Belajar <i>Marching Band</i> Siswa	121
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar SBdP Siswa.....	123
Gambar 4.4 Diagram Persentase Distribusi Frekuensi Hasil Belajar SBdP Siswa	124
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Diri Siswa	131
Gambar 4.6 Diagram Persentase Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Diri Siswa.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	164
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Karakter Pribadi	166
Lampiran 3 Angket Karakter Diri	167
Lampiran 4 Kisi-Kisi Tes SBdP (Kognitif)	173
Lampiran 5 Tes	174
Lampiran 6 Kisi-Kisi Rubrik Penilaian SBdP (Psikomotor)	178
Lampiran 7 Lagu Daerah ‘SOLERAM’	179
Lampiran 8 Rubrik Penilaian	180
Lampiran 9 Pedoman Wawancara	181
Lampiran 10 Wawancara	182
Lampiran 11 Wawancara Pelatih	183
Lampiran 12 Wawancara Guru Kelas	184
Lampiran 13 Data Uji Coba Karakter Pribadi.....	186
Lampiran 14 Hasil Uji Coba Tes SBdP	188
Lampiran 15 Data Angket Karakter Pribadi	189
Lampiran 16 Hasil Tes SBdP.....	197
Lampiran 17 Daftar Nama Siswa.....	201
Lampiran 18 Hasil Belajar <i>Marching Band</i>	205
Lampiran 19 Hasil Praktek SBdP	209
Lampiran 20 Bukti Hasil Angket Karakter Diri.....	213
Lampiran 21 Bukti Hasil Tes SBdP	219
Lampiran 22 Surat Ijin Penelitian	223
Lampiran 23 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	224
Lampiran 24 Dokumentasi Penelitian.....	225

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi (Wibowo, 2013:1). Hal tersebut dilakukan dikarenakan krisis karakter yang terjadi pada saat ini yang mulai mengkhawatirkan. Krisis tersebut bukan hanya terjadi pada generasi tua yang mempertontonkan berbagai tindakan korupsi dan kepentingan, baik kelompok, etnis, maupun suku akan tetapi krisis karakter juga sama parahnya terjadi pada generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa (Syarbini, 2016:12). Globalisasi menantang kekuatan penerapan unsur jati diri bangsa Indonesia melalui agen budaya luar sekolah terutama media masa. Para siswa lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan agen budaya luar sekolah terutama media televisi dibandingkan dengan budaya kita sendiri yang ditanamkan di sekolah. Adanya pertentangan antara nilai-nilai yang bersumber dari budaya adiluhung bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang dibawa oleh agen globalisasi tersebut mengakibatkan terjadinya konflik nilai pada diri siswa (Budimansyah, 2010:11).

Dirjen Politik dan Pemerintahan Umum (Dirjen Polpum) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Soedarmo (www.merdeka.com, 20 Desember 2017) menerangkan kondisi aktual kebangsaan Indonesia dapat ditinjau dari berbagai sudut. Dari sudut pandang ancaman, data yang saat ini dimiliki menunjukkan menurunnya kondisi nasionalisme bangsa. Soedarmo menyatakan survei nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh badan Pusat Statistik (BPS) dan disampaikan oleh Kepala Unit kerja Presiden Pemantapan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) pada tanggal 24 Juli 2017 yang lalu menyatakan dari 100 orang Indonesia terdapat 18 orang yang tidak tahu judul lagu kebangsaan Republik Indonesia. Kemudian 24 orang dari 100 orang di Indonesia tidak hafal sila-sila Pancasila dan 53 persen orang Indonesia tidak hafal lirik lagu kebangsaan.

Hal serupa juga terjadi menyangkut Indeks Integritas Ujian Nasional. Disampaikan oleh Kurniawan (2016:2) dalam simposium guru dan tenaga pendidikan yang diadakan Kemendikbud menyebutkan adanya Indeks Integritas Ujian Nasional justru sebagai sebuah pembelar bahwa sekolah-sekolah kita kurang berintegritas dalam melaksanakan ujian. Intinya pemerintah, yang dalam hal ini pembuat indeks integritas, mencurigai adanya kecurangan dalam pelaksanaan ujian. Meskipun di tahun 2016 adanya peningkatan indeks integritas untuk SMA dan sederajat, dari 61,98 pada tahun 2015 menjadi 64,05 di tahun 2016 (www.kemendikbud.go.id, 2016). Data ini memang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa pada saat ujian, namun menurut mantan Mendikbud,

Anies Baswedan, integritas semestinya dibangun pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.

Permasalahan karakter juga terlihat dalam observasi peneliti di SD Islam Al Madina. Pada saat wawancara pra-penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa terjadinya pelanggaran aturan-aturan di sekolah. Pelanggaran yang dilanggar salah satu contohnya yaitu peraturan makan dan minum dengan cara duduk, siswa setiap jam istirahat berlangsung maka sebagian besar akan menuju ke kantin atau membuka bekal yang dibawanya dari rumah. Tetapi setelah diperhatikan, banyak anak yang makan atau minum dengan cara berdiri atau sambil berjalan. Hal tersebut tentunya melanggar aturan yang ada, walaupun guru sudah memperingati siswa agar tidak mengulanginya lagi siswa tetap ada yang melanggar.

Pernyataan yang disebutkan di atas menjelaskan pada kita permasalahan krisis karakter yang terjadi. Hal tersebut menyimpang dari Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2, yaitu “1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme,

kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”. Dari permasalahan yang disebutkan sebelumnya, bisa dilihat bahwa adanya degradasi pada nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai nasionalisme dan nilai integritas.

Dari hal itu pendidikan karakter harus di pandang lebih dari sebelumnya agar krisis karakter tidak semakin akut. Sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan (Azzet, 2011:27). Menurut Marzuki (dalam Wibowo, 2013:10-11) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Lickona (dalam Dalmeri, 2014:3) Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan

karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter diatur oleh Perpres Nomor 87 tahun 2017 Pasal 6, yaitu “Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal...dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler”. Pendidikan formal yang dimaksud tentunya adalah sekolah, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran sendiri memiliki aliran teori belajar yang berbeda-beda pula, salah satunya yang cocok untuk diterapkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter adalah teori pembelajaran perilaku atau aliran behavioristik.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Dalam pembelajaran perilaku tidak terlepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku (Rifai dan Anni, 2012:169).

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan intrakurikuler berupa mata pelajaran, salah satunya adalah SBdP. Pendidikan Seni Budaya merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas

dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Ciri khas tersebut tertuang dalam bidang garap seni yaitu rasa dan sikap apresiatif yang bisa dicapai melalui kegiatan apresiasi dan kreasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang harmonis. Pendidikan Seni Budaya memiliki keunikan tersendiri dan memiliki tujuan khusus yang menunjang tujuan pendidikan secara umum. Pendidikan seni budaya yang antara lain membentuk pribadi dan karakter atau watak yang lembut, halus seperti inovatif dan kreatif yang dapat menunjang tujuan pendidikan jenis lain yang mengarah pada kecerdasan seperti logika dan analisa. Sifat-sifat watak atau karakter tersebut yang ditimbulkan dari pendidikan seni di sekolah tersebut adalah untuk mencapai pendidikan secara umum. Disinilah pentingnya pendidikan seni dilakukan bahwa pendidikan seni budaya dapat menyumbang perkembangan karakter siswa.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III, menyebutkan bahwa Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik

dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis. Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana dia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; *“Memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni”*.

Seni musik sendiri berarti, salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahannya dan cara memainkannya (Zakaria, 2008:2.2.1). Dalam pembelajaran seni musik terdapat beberapa karakter yang dapat dikembangkan. Menurut Zakaria (2008:2.2.5), Musik digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa terhadap tanah air melalui lagu-lagu perjuangan. Memperdengarkan lagu dari berbagai daerah juga dapat digunakan untuk pendidikan siswa dalam hal menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras dan agama. Siswa menghargai perbedaan

budaya melalui berbagai varian musik yang diperdengarkan. Dalam pendidikan, musik juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri siswa. Keberanian untuk mencipta lagu dan menampilkannya dihadapan publik sekolah dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Dari berbagai fungsi seni musik tersebut diharapkan menjadi salah satu solusi dari permasalahan krisis karakter yang saat ini terjadi.

Pendidikan karakter selain diintegrasikan dalam pembelajaran juga diintegrasikan kedalam kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler menurut Soekarto, dkk (1989:122) adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari, bagi sekolah-sekolah yang dilaksanakan pagi hari, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi jam tambahan bagi salah satu pelajaran terutama dalam pengembangan mata pelajaran tersebut. Dalam bidang kesenian terdapat salah satu ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler *marching band*. Menurut Kinardi, (2011:13) *Marching band* berasal dari bahasa Inggris “*marching*” artinya bergerak atau berjalan, sedangkan *band* artinya musik atau kumpulan musik. Menurut Mediawan (2012:40) *Marching band* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang mengacu pada sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik, seperti tiupan, perkusi, dan sejumlah instrument pit, secara bersamaan. *Marching band* diselenggarakan dalam barisan yang membentuk formasi, dengan pola yang

senantiasa berubah sesuai dengan alur koreografi atas lagu yang dimainkan. Hal tersebut akan menambah manfaat terbentuknya karakter siswa dari jiwa kewiraan *marching band*.

Hal demikian juga beriringan dengan Permendikbud RI nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari (Engkizar, dkk 2016:164).

Pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan teori behavioristik dengan menciptakan lingkungan yang bisa meningkatkan karakter diri siswa. Upaya menciptakan lingkungan dalam pendidikan karakter telah disebutkan sebelumnya pada Perpres No 87 tahun 2017 yaitu terintegrasi dalam kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran SBdP merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang mempunyai sub pembelajaran seni musik, yang mana dapat mengembangkan nilai karakter siswa. Hal tersebut dinyatakan oleh Nurhayati (2017:145-146) bahwa dalam kegiatan seni musik, siswa dapat mengembangkan kreativitas, musik akan membantu membentuk karakter perkembangan siswa, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, melatih kejujuran, kedisiplinan dan berpikir kreatif. Contoh pembentukan karakter yaitu dalam menyanyikan sebuah lagu, dituntut untuk membuat keteraturan tempo/ketukan. Apabila kita tidak bisa mengikuti tempo tersebut, maka lagu yang dibawakan menjadi kacau atau tidak. Contoh selanjutnya siswa belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya, maka dengan mempelajari lagu tersebut siswa dapat mengetahui dan memahami sikap apa yang terdapat pada lagu. Siswa seharusnya tahu tentang apa yang diceritakan lagu, dan dari pengetahuan tersebut siswa bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa lagu Indonesia Raya menginginkan terwujudnya sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap tanah air, dan sikap mempertahankan tanah air, serta menanamkan jiwa patriotis. Lalu dalam melakukan pertunjukan menyanyikan lagu kanon bersama-sama di depan kelas, setiap grup siswa mempunyai tugas menyanyikan lagu seperti yang dilatihkan sebelumnya agar irama bersahut-sahutan tidak terdengar kacau. Hal ini menunjukkan bahwa anak harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyanyikan lagu sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu pada ekstrakurikuler *marching band*. Menurut Kirnadi (2011:132) *marching band* mengemukakan ada tiga manfaat, yaitu pertama kewiraan yakni kegiatan positif yang bisa meningkatkan rasa hormat, baik itu hormat pada orang lain atau hormat kepada tanah air. Kedua, merubah sikap dan perilaku yang mana bisa dicontohkan dengan kegiatan baris berbaris dalam formasi pertunjukan, hal itu menuntut siswa mempunyai rasa disiplin yang tinggi agar formasi yang ditampilkan sesuai dengan pola lantai yang diinginkan. Ketiga, *tim building dan human skill* maksudnya dalam kegiatan *marching band* siswa harus mempunyai komitmen yang sama sehingga akan menimbulkan kebersamaan dan kekompakkan pada setiap anggota. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan sikap tanggung jawab setiap anggota.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Heri Supartono, M.Pd. dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA*". Dalam penelitian ini peneliti dapat mengkaji tentang 18 karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Dari berbagai karakter yang ada peneliti mengambil 3 karakter, yakni disiplin, cinta tanah air, dan tanggung

jawab. Ketiga nilai tersebut dipilih dari hasil kajian dari wawancara pra-penelitian oleh peneliti di dalam pembatasan masalah.

Penelitian dari Ratih Kartika Werdiningtyas dan Cicilia Ika Rahayunita, dengan judul "*Analisis Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada Siswa SD Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang*". Dari penelitian ini, peneliti dapat mengkaji bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut tentu membuat hasil belajar yang ada di bagi menjadi 3 yakni hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga hasil belajar itu peneliti hanya mengambil 2 hasil belajar saja yaitu kognitif dan psikomotor.

Selanjutnya penelitian dari Marko S. Hermawan dari, dengan judul "*Factors Affecting Marching band Competition Results: An Empirical Study of Indonesian Marching band Activity*". Dari penelitian tersebut didapat bahwa indikator yang mempengaruhi hasil dari *marching band* adalah pengalaman anggota *marching band*, anggaran, banyaknya pengalaman mengikuti kompetisi, jam latihan, dan sudah berapa lama pelatih mengajar *marching band*. Dari segi pelatih yang berpengalaman merupakan aspek yang sangat mendominasi pengaruh dari pelaksanaan *marching band*.

Meninjau dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa pembentukan karakter perlu ditingkatkan. Sesuai dengan Perpres Nomor 87 tahun 2017 Pasal 6, bahwa Peningkatan Pendidikan Karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Disini peneliti lebih

mengfokuskan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu pada hasil belajar SBdP sedangkan ekstrakurikuler pada hasil belajar *marching band*.

Dari masalah di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara hasil belajar *marching band* dan SBdP terhadap pembentukan karakter diri yang terjadi di SD Islam Al Madina Semarang. Dengan berdasarkan pada teori behavioristik bahwa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam hal ini *marching band* dan seni musik dalam SBdP maka akan terjadi pembentukan tingkah laku yang diharapkan dalam hal ini adalah pembentukan karakter. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan krisis karakter pada siswa, dan beralih menjadi siswa dengan karakter yang baik dan luhur. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah dengan melakukan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Hasil Belajar *Marching band* dan SBdP dengan Pembentukan Karakter Pribadi pada Siswa SD Al Madina Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperoleh akar permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Guru kurang meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran SBdP.

1.2.2 Dalam hasil belajar SBdP tepatnya seni musik, siswa mendapatkan hasil yang rendah.

- 1.2.3 Guru sering mengeluh kurangnya jam pembelajaran SBdP.
- 1.2.4 Tidak adanya jam tambahan guna mengisi materi pembelajaran yang belum tersampaikan.
- 1.2.5 Minat anak yang kurang antusias dengan kegiatan *marching band*.
- 1.2.6 Hasil belajar *marching band* yang kurang memuaskan.
- 1.2.7 Pembentukan karakter diri perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang sudah dipaparkan, peneliti mengkaji beberapa masalah yang layak untuk diteliti. Dari ketujuh permasalahan yang sudah disebutkan peneliti membatasi masalah hasil belajar *marching band*, hasil belajar SBdP, dan pembentukan karakter diri. Dikarenakan saat ini saking gencarnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter, maka peneliti menyimpulkan bahwa topik ini layak untuk diteliti dan di cari penyelesaiannya.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah hubungan antara hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang?
- 1.4.2 Bagaimanakah hubungan antara hasil belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang?
- 1.4.3 Bagaimanakah hubungan secara bersama-sama antara hasil belajar *marching band* dan SBdP dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Menguji ada tidaknya hubungan antara hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.
- 1.5.2 Menguji ada tidaknya hubungan antara hasil belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.
- 1.5.3 Menguji ada tidaknya hubungan antara hasil belajar *marching band* dan SBdP secara bersama-sama dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat Teoritis
 - 1.6.1.1 Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara hasil belajar *marching band* dan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.
 - 1.6.1.2 Memberikan penjelasan tentang hubungan antara hasil belajar SBdP dan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.
 - 1.6.1.3 Hubungan hasil belajar *marching band* dan SBdP dengan pembentukan karakter diri pada siswa SD Islam Al Madina Semarang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti secara langsung dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baik individu maupun sosial sebagai implikasi dari penelitian ini.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Sebagai informasi/data yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan/program berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran di sekolah.

1.6.2.3 Bagi Penelitian

Memberikan kontribusi lanjutan berupa informasi/data tentang hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Pembelajaran Behavioristik(Perilaku)

Aspek penting yang dikemukakan aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu agar hasil belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar, apabila dapat mencari hubungan antara stimulus dan respons tersebut.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Dalam pembelajaran perilaku tidak terlepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku (Rifai dan Anni, 2012:169).

2.1.2 Hasil Belajar *Marching band*

2.1.2.1 Kurikulum

Dalam pengertian intrinsik kependidikan, kurikulum adalah jantung pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan dalam kurikulum (Chamisijatin, 2008:1-12). Dalam UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1(9) (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2013:267) menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dikenal adanya tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu sekolah (Chamisijatin, 2008:4-24).

2.1.2.2 Pengertian Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryasubroto: 287). Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa (Suryosubroto: 286).

Menurut Andro Mediawan (2012:12) mengatakan, program ekstra yang dinaungi sekolah ini banyak macamnya. Ada yang standar seperti Pramuka, Paskibra, KIR, dan PMR. Selain itu juga banyak kita temui ekskul-ekskul baru yang bermunculan sesuai dengan berkembangnya minat dan bakat para siswa serta adanya keinginan sekolah untuk meningkatkan prestasi mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Sekolah akan sangat terbuka dengan permintaan mereka untuk menciptakan ekskul-ekskul baru, tentunya didukung dengan fasilitas dan finansial yang memadai.

2.1.2.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Suryosubroto 2009: 288) adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya untuk membentuk karakter disiplin siswa bahwa setiap manusia sudah mengenal namanya seni dan ini sudah diterapkan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Seni juga sudah menjadi suatu kebutuhan manusia dan sebenarnya sudah ada di dalam diri manusia tersebut, mungkin tanpa disadari alam semesta ini juga terciptakan dari unsur seni dan Tuhan juga memberikan sifat seni pada setiap makhluk ciptaanNya sehingga seni pun dapat dikaitkan dengan hal spiritual atau religi dalam suatu unsur kebudayaan. Namun seni itu berupa ekspresi manusia yang berunsurkan keindahan yang diungkapkan melalui suatu media yang bersifat nyata dan dapat dinikmati oleh panca indera manusia (Syakir, dkk 2017:123).

2.1.2.4 Sejarah *Marching Band* di Indonesia

Banyak sekali macam-macam ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah saat ini, tak terkecuali di Indonesia. Ekstrakurikuler seperti Pramuka, KIR, BTQ, *Marching band*, Seni Tari, Futsal, Batminton, dan lain sebagainya. Kadang ada sekolah yang aktif dalam pelaksanaan ekstrakurikulernya, akan tetapi ada juga yang tidak. *Marching band* adalah salah satu ekstra yang mempunyai banyak peminat karena memang memerlukan banyak orang yang berlaga sebagai sebuah tim. Tidak semua sekolah mempunyai *marching band*, hanya sekolah tertentu saja yang

mempunyai alat-alat pendukung yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Marching band di Indonesia ada saat perang dunia ke II dan dibawa oleh orang Belanda. Pada saat itu korps musik digunakan untuk digunakan pada seremonial di zaman pemerintahan Hindia-Belanda. Karena dilaksanakan dalam waktu yang mendesak, maka korps musik tersebut bermain dengan alat seadanya. Hasilnya yang digunakan hanya alat-alat musik pukul (*drum*), sehingga mereka menamakan kelompok tersebut “Drum Band” walau di dalam perkembangannya kemudian dimasukkan alat-alat musik tradisional atau bahkan alat-alat tiup (Kirnadi, 2011:134).

Drum band juga banyak di praktekkan oleh para prajurit-prajurit istana mangkunegaraan, Hamengku Buwono, dan lain-lain. Setelah itu drum band dikembangkan oleh taruna AKABRI guna meningkatkan rasa patriotik dan cinta tanah air. Oleh karena itu sebutan dalam pengorganisasiannya menggunakan istilah militer (komandan, kepala staf, dan lain-lain). Kirnadi (2011:136) mengatakan dunia internasional tidak mengenal istilah atau nama kegiatan “Drum Band”. Istilah atau nama “Drum Band” itu hanya dikenal di Indonesia.

Selain itu *marching band* juga dilakukan oleh masyarakat, contohnya *marching pring white lion* di Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Adapula berbagai kegiatan-kegiatan pementasan yang dilakukan, terutama kegiatan pementasan pada bulan-bulan agustus, yaitu

pementasan pada *event* perayaan hari kemerdekaan diberbagai tempat seperti pada perayaan karnaval di berbagai wilayah di kecamatan subah. Tidak hanya kegiatan karnaval, tetapi juga perayaan hari besar lain seperti syawalan, sedekah bumi, dan lain-lain, serta pementasan pada acara khitan ataupun pernikahan (Septiani, 2015:6).

2.1.2.5 Pengertian *Marching band*

Mediawan, dkk (2012:40) mengatakan *marching band* adalah istilah dalam bahasa inggris yang mengacu pada sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu yang menggunakan sejumlah kombinasi alat musik, seperti tiupan, perkusi, dan sejumlah instrument pit, secara bersamaan. Umumnya, penampilan *marching band* dipimpin oleh satu atau dua orang komandan lapangan dan dilakukan baik di lapangan terbuka maupun di lapangan tertutup.

Sedangkan menurut Kirnadi (2011:13) *Marching band* berasal dari bahasa inggris. *Marching* artinya bergerak atau benjalan, sedangkan Band artinya musik atau kumpulan musik. Jadi, *marching band* artinya musik yang bergerak. *Marching band* diselenggarakan dalam barisan yang membentuk formasi, dengan pola yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan koreografi atas lagu yang dimainkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *marching band* adalah sebuah karya seni yang dilakukan beberapa orang dan mengombinasikan unsur bermain musik dan gerakan di dalamnya. Musik yang di mainkan

merupakan hasil dari beberapa perpaduan alat musik seperti, alat musik tiup, perkusi dan pukul. Sedangkan gerakan yang dimaksud adalah, gerakan berupa formasi barisan yang dilakukan dengan bentuk yang berbeda-beda.

2.1.2.6 Manfaat *Marching Band*

Marching band bukan hanya sebuah kegiatan apresiasi seni saja, tetapi juga terdapat unsur olah raga dan pengembangan karakter di dalamnya. Kirnadi (2011:132) mengemukakan ada tiga manfaat yang bisa didapatkan dari ekstrakurikuler *marching band*, yaitu kewiraan, merubah sikap dan perilaku, serta *team building* dan *human skill*.

2.1.2.6.1 Kewiraan

Kegiatan positif yang ada dalam *marching band* bisa meningkatkan rasa hormat karena *marching band* menggunakan istilah militer, seperti komandan, staf, dan lain sebagainya. Semua itu bertujuan membina mental militer atau disebut juga dengan jiwa kewiraan bagi para anggotanya (Mediawan, dkk. 2012:42).

2.1.2.6.2 Merubah Sikap dan Perilaku

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap suatu situasi serta menentukan apa yang dicari di dalam kehidupan (Slameto, 2010:188). Menurut Thahir (2014:84), mengatakan bahwa ada lima karakteristik sikap, ada objek, mengarah, berkintensitas atau sederajat, berstruktur, dan dipelajari.

Dikatakan objek karena ada sesuatu yang disikapi. Tidak ada sikap tanpa objek dikatakan mengarah karena setiap objek ada arahnya. Jadi sikap mengarah pada objek yang disikapi. Dikatakan berintensitas atau sederajat karena dalam sikap ditanyakan sejauh mana atau seberapa tinggi rendahnya sikapnya. Dikatakan berstruktur, karena didalam sikap terdapat komponen-komponen yang secara intern terbentuk dengan sendirinya, yaitu komponen kognitif, afektif yang saling menjamin.

Menurut Suprijono (2012:17) teori perilaku berakar dari pemikiran behaviorisme. Menurut behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Sedangkan menurut Thahir, (2014:32) perilaku adalah suatu fungsi dari integrasi antara seorang individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, ketika seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, maka disitulah awal terbentuknya perilaku secara langsung.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu pikiran yang mengarah pada reaksi dikarenakan adanya suatu objek. Sedangkan perilaku adalah segala perlakuan yang terlihat dan dilakukan di lingkungannya. Kegiatan *marching band* lebih condong pada kehidupan militer yang berlandaskan pada kedisiplinan. Hal tersebut guna meningkatkan kesadaran cinta akan tanah air dalam sikap dan perilakunya, yang mana bisa di contohkan dengan apel, piket, baris berbaris, dan lain-lain.

2.1.2.6.3 *Team Building dan Human Skill*

Menurut Kartzenbach dan Smith (dalam Kirnadi, 2011:124), team adalah “Sekelompok kecil orang dengan keterampilan saling melengkapi yang berkomitmen untuk maksud bersama (*common purpose*), menghasilkan tujuan, dan pendekatan bersama yang meningkatkan diri dalam kebersamaan tanggung jawab (*mutual accountable*)”. Kegiatan *marching band* adalah kegiatan bermain prososial atau team. Dari kelompok kecil (*sectional*) hingga kelompok besarnya (*korps*), mereka dituntut untuk melakukan team building serta melakukan aktivitas komunikasi verbal. Baik internal antar anggota, maupun unsur luar (*external*). Dan dari sana akan meningkatkan human skill (Kirnadi, 2011:133).

2.1.2.7 Disiplin Ilmu Seni yang Dibutuhkan *Marching Band*

Menurut Harif (2017:99) Berbagai disiplin ilmu turut menentukan suksesnya pertunjukan *marching band*, disiplin tersebut tidak hanya dilihat dari kostum yang mereka gunakan tetapi meliputi lagu, koreografi, langkah, visual dan musik. Berikut dicoba uraikan masing-masing aspek yang terlibat dalam praktek *marching band*.

a. Seni Musik

Seni musik disini mengatur mengenai aransemen, dan orkestrasi, lalu seksional battery atau perkusi, dan juga alat brass atau alat musik tiup.

b. Seni Tari

c. Seni Desain Visual

d. Kepemimpinan dan Latihan Baris-Berbaris

Meliputi pola gerak tubuh saat membawa alat musik, pola gerak kaki ditempat, dan pola gerak kaki saat berjalan.

Dalam kegiatan *marching band* hal yang perlu di pertimbangkan adalah (1) Perencanaan kegiatan dilakukan pada saat Musyawarah Anggota dan Rapat Kerja Pengurus. Kegiatan yang direncanakan meliputi kegiatan *Marching Band* dan keorganisasian. Pihak yang merencanakan adalah pengurus, DPO, pembina, alumni dan semua anggota UKM. (2) Pengorganisasian berdasarkan struktur organisasi disertai pembagian tugas masing-masing pengurus. (3) Pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana awal dan melibatkan seluruh anggota. (4) Pengawasan dilakukan setiap saat agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan itu selesai. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan (Ruandini, 2017:77).

Dari paparan yang dikemukakan Kinardi dan Harif, peneliti membuat sub variable yang akan nantinya dikembangkan sendiri dalam pembentukan indikator. Pertama, *marching band* sebagai ekstrakurikuler musik. Kedua, baris berbaris dan yang ketiga adalah membangun tim.

2.1.2.8 *Marching band* sebagai Ekstrakurikuler Musik

Seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahannya dan cara memainkannya. Bahkan alat yang digunakan ada yang di tala maupun tidak. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan musik antara satu dengan yang

lainnya. Ada musik yang dibuat dengan mengeksplorasi sumber bunyi yang dibuat organ tubuh manusia seperti, tepuk tangan, bersiul, suara mulut, dan sebagainya. Tetapi ada pula yang menggunakan alat-alat lainya seperti bambu, batu, kayu, logam, dan sebagainya, dan ada pula alat-alat musik yang sengaja dibuat secara tradisional maupun dengan alat-alat canggih, seperti gamelan, angklung, rebana, gitar, biola, flute, saxophone, dan sebagainya. Dengan banyaknya alat yang digunakan sebagai sumber bunyi, maka karya-karya seni musik yang dihasilkanpun sangat beraneka ragam baik dilihat dari alat-alat musik yang di gunakannya maupunkomposisi musik yang dihasilkannya (Soeteja, 2008:2.2.1-2.2.2).

Penalaan *Marching band* merupakan unit musik yang terdiri dari 4 *section*. *Section* yang pertama adalah *brass section*, yang kedua *front percussion*, ketiga *battery percussion*, dan terakhir adalah *colour guard* (Mahardika, dkk 2017:7)

Menurut Soeteja (2008:2.2.6) musik terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

2.1.2.8.1 Suara

Teori musik menjelaskan bagaimana suara dinotasikan atau dituliskan dan bagaimana suara tersebut ditangkap dalam benak pendengarnya. Dalam musik, gelombang suara biasanya tidak dibahas dalam panjang gelombangnya maupun periodenya, tetapi dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar dalam musik biasanya dijelaskan dalam tala(inggris :

pitch atau tinggi nada), durasi(berapa lama suara ada), intensitas, dan timbre (warna bunyi).

2.1.2.8.2 *Nada*

Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relative tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Perbedaan tala antara dua nada disebut interval. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonik. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut.

2.1.2.8.3 *Ritme*

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (biasanya merupakan nada-nada tertinggi dalam akord-akord tersebut).

2.1.2.8.4 *Melodi*

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (biasanya rangkaian nada-nada tertinggi dalam akord tersebut).

2.1.2.8.5 *Harmoni*

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejaiian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan (seperti dalam *arpeggio*). Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

2.1.2.8.6 *Notasi*

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horisontal. Kedua unsur tersebut membentuk paranada, disamping petunjuk-petunjuk nada dasar, tempo, dinamika, dan sebagainya.

Dari unsur-unsur musik yang sudah di sebutkan tadi tentunya tidak lengkap jika tidak menguasai alat-alat musik yang ada dalam *marching band*. Menurut Kirnadi (2011:19), peralatan *marching band* di bagi menjadi 2, yaitu alat musik tiup dan alat musik pukul. Ada banyak jenis alat musik dalam *marching band* baik itu tiup maupun pukul. Alat musik tiup contohnya *clarinet*, *trumpet*, *flute*, dan *pianica*, sedangkan alat musik pukul contohnya *snare drum*, *multi tom*, *bass drum*, dan *cymbal*.

Berbagai macam alat-alat musik yang di gunakan dalam *marching band* tersebut tentu mempunyai cara tertentu untuk memainkannya. Terkadang walaupun sama-sama alat musik tiup akan tetapi ada yang cara

memainkanya berbeda, hal tersebut juga berlaku pada alat musik pukul juga. Akan tetapi pada prinsipnya cara memainkan alat musik mempunyai panduan dengan garis besar sama. Berikut merupakan cara memainkan alat musik *marching band* baik alat musik tiup maupun alat musik pukul.

Teknik dasar memainkan alat musik tiup menurut Kirnadi (2011:36-37), adalah sebagai berikut:

- a. Memegang alat tiup. Ketika kita mengangkat dan memainkan alat musik tiup (*brass*), peganglah alat tersebut dengan tangan kiri dan bebaskan tangan kanan dari beban alat sehingga jari-jari tangan kanan bebas memainkan klep. Bila tangan kanan juga menahan beban, jari tangan kanan akan menjadi kaku dan tidak fleksibel.
- b. Sikap tubuh. Jagalah sikap tubuh agar selalu tegak tetapi rileks agar penyaluran udara ke perut (diafragma) lebih fleksibel. Latihan mengambil nafas (*breathing*) bersama bagi para pemain tiup dengan *timing* yang tepat dan sesuai frase (kalimat lagu) yang ditentukan sangatlah penting.
- c. Pernafasan (*breathing*). Pengaturan pernafasan (*breathing*) dalam memainkan alat tiup sangat penting. Cara menghirup udara dengan cepat dalam memainkan alat tiup adalah menghirup udara melalui mulut.

Dalam memainkan alat musik pukul, seperti halnya alat musik tiup, yakni mempunyai mempunyai 2 teknik dasar bermain alat musik pukul (Azizi, 2015:12), yaitu:

a. Griping

- 1) Untuk pemain snare, menggunakan *traditional grip*. *Traditional grip* mempunyai perbedaan cara memegang *stick* pada tangan kanan dan kiri. Pada tangan kanan, ibu jari dan telunjuk berfungsi sebagai penjepit *stick*, sedangkan ketiga jari lain yaitu telunjuk, jari tengah, dan jari manis berfungsi untuk mendorong *stick* saat memukul membran. Pada tangan kiri, *stick* dijepitkan di ibu jari dan diletakkan diantara jari tengah dan jari manis. Ibu jari berperan untuk mendorong *stick* serta didukung dengan pergelangan tangan.
- 2) *Gripping* pemain bass drum dengan cara menggenggam *stick* dan posisi jari tangan melingkari *stick*. Gerakan *stick* kearah horizontal mengandalkan kekuatan lengan dan pergelangan tangan.
- 3) *Gripping* pemain *quint-tom* menggunakan *matched grip style*. Kedua tangan mempunyai grip yang sama. Posisi *stick* diletakkan pada lipatan tangan kelima jari melingkari *stick*. Gerakan *stick* menggunakan pergelangan tangan ke arah vertikal.

b. Sticking

- 1) Posisi *stick* saat diam atau waktu bermain, tinggi kedua pergelangan harus sejajar. Ketika bermain *stick* diayunkan tegak lurus dengan membran.
- 2) Ketinggian *stick* saat dalam kecepatan rendah dan sedang sekitar 10cm. dalam kecepatan tinggi atau roll ketinggian *stick* sekitar 5cm. Ketika tidak bermain, ketinggian *stick* sekitar 2,5cm dari membran.

2.1.2.9 Latihan Baris Berbaris

Latihan baris- berbaris dalam *marching band* sebenarnya tidak berbeda dengan latihan baris berbaris pada umumnya. Latihan meliputi sikap tubuh dan baris berbaris karena merupakan hal dasar yang utama (Azizi, 2015:16). Dalam latihan *marching band* harus memperhatikan ketahanan fisik, karena dalam kegiatan *marching band* membutuhkan ketahanan fisik yang baik dan prima. Dalam baris berbaris, sebuah tim *marching band* dipimpin oleh seorang *mayorette*, atau lebih tepatnya *mayorette II*.

Seorang pemain *marching band* tidak hanya dituntut untuk mahir bermain musik saja, akan tetapi juga sambil bergerak mengikuti pola lantai yang sudah dipersiapkan. Baris berbaris tanpa memainkan alat musik tidaklah sulit. Akan tetapi, baris berbaris sambil memainkan alat musik sungguh sulit. Maka dianjurkan untuk latihan secara bersama-sama kontinu (drill) dengan bermain alat musik.

Menurut Kirnadi (2011:30), dalam *marching band* berbarisnya diupayakan agar tidak mengganggu permainan musiknya. Hentakan langkah kaki diupayakan agar tidak menggetarkan badan yang mengganggu permainan musik terutama untuk pemain *brass*. Untuk itu bila berjalan langkah kaki diupayakan seperti roda berputar. Dalam *marching band* disebut *rollstep*, yaitu langkah kaki bertumpu pada tumit. Bila langkah mundur dilakukan dengan bertumpu pada ujung telapak kaki dengan gerrak kaki jinjit.

Selanjutnya, setelah mengetahui cara baris berbaris yang baik dan teknik dalam berjalan adalah *drill design* atau pola lantai yang digunakan. Dalam pembuatan *drill design*, pertama harus mengetahui lokasi yang akan digunakan untuk pertunjukan, setelah itu menentukan pola lantai yang diinginkan. Pembentukan pola lantai ini bisa menggunakan simbol-simbol di sebuah kertas atau di desain menggunakan bantuan komputer. Latihan drill dimulai dengan menjalani segmen pertama. Dalam latihan ini, seorang instruktur harus menjelaskan kearah mana seorang/kelompok itu harus meluruskan, dengan menjelaskan titik pelaksanaannya, gerakan-gerakan tertentu yang dibutuhkan.

2.1.2.10 Membangun Tim

a. Kepemimpinan

Menurut Khulsum (2014:185), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Orang yang

memimpin disebut pemimpin. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan, yang menyebabkan gerak dari masyarakat. Sedangkan menurut John Ptiffner (dalam Khulsum, 2014:186) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan seni dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah usaha seseorang untuk mempengaruhi individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam *marching band*, kepemimpinan dipimpin oleh seorang drum mayorette atau drum mayor. Drum mayorette adalah sebutan untuk pemimpin perempuan sedangkan drum mayor adalah pemimpin laki-laki. Pimpinan dalam *marching band* biasanya adalah pimpinan barisan yang membawa tongkat panjang, yakni tongkat drum mayor. Dalam display *marching band* harus ada dua pimpinan, yakni drum mayor/mayorette I dan drum mayor/mayorette II. drum mayor/mayorette I bertugas untuk memimpin barisan dan drum mayor/mayorette II bertugas untuk memimpin musik (Kirnadi, 2011:28).

Kerjasama dalam *marching band* tentu tidak hanya ditentukan oleh seorang pimpinan saja akan tetapi perlu adanya organisasi yang baik dari pemimpin ke yang di pimpin. Dalam *marching band*

biasanya perintah diatur secara terstruktur, yaitu dengan membagi-bagi lagi tim menjadi tim yang lebih kecil. Dari tim-tim kecil tersebut ditunjuk seorang pinpinan disetiap tim yang bertugas mengkondisikan timnya masing-masing. Dari pembagian tugas tersebut kerja sama akan lebih terasa.

b. Saling Hormat dan Percaya

Menurut Suyanto (dalam Azzet 2011:31), manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan sopan santun, tentu akan sulit menjalin hubungan dalam pergaulan. Orang yang demikian akan di jauhi oleh orang lain karena dinilai angkuh dan sombong. Untuk itu perlulah kita bersikap hormat kepada orang lain terutama saat kita berada di dalam sebuah tim. Setiap anggota tim harus senantiasa diberikan kesadaran bahwa sejumlah tim selalu terdiri dari sejumlah anggota dengan kemampuan yang beragam. Antara anggota satu dengan anggota lainnya harus melihat keberagaman tersebut bukan sebagai sebuah perbedaan yang memisahkan tetapi sebagai sebuah sarana untuk saling membutuhkan.

Kesadaran tentang pentingnya peran setiap anggota tim akan menumbuhkan rasa menghargai serta rasa saling membutuhkan. Rasa menghargai tersebut akan menuntun setiap anggota tim kepada sikap dan tutur kata yang santun serta kesediaan mendengarkan atau dengan

kata lain, rasa saling menghargai tersebut menciptakan suasana keterbukaan dalam berkomunikasi.

Rasa saling menghormati tersebut yang terus ditumbuhkan hendaknya diteruskan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada setiap anggota tim yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan perannya dan kesepakatan bersama. Jangan terlalu menghawatirkan anggota yang dianggap lemah. Yang perlu dilakukan pada setiap anggota tim adalah berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada yang dianggap lemah dan memberikan semangat serta dorongan bahwa dia mampu.

2.1.3 Hasil Belajar SBdP

2.1.3.1 Hakikat SBdP

Pendidikan (melalui) seni pada hakikatnya merupakan pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya (*personal fulfillment*) dalam hidup, untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran budaya dan sebagai jalan untuk menemukan pengetahuan. Program seni di sekolah memfasilitasi anak-anak menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya (dunia anak-anak dan lingkungannya setiap hari). Hal ini sangat esensial saat anak-anak mencoba memahami norma estetika yang berlaku di

lingkungannya. Dengan demikian, anak akan menemukan seni sebagai sesuatu yang penuh arti (Sukarya, 2008:3.1.2).

Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter (Santosa, 2014:34).

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Dalam mata pelajaran Seni Budaya aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (Sisdiknas: 2003). Susanto (2013:261) SBdP merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Seni Budaya dan Prakarya adalah sebuah wadah atau lingkungan yang dibentuk guna pemenuhan kebutuhan anak dalam pemberian pengalaman seni dan memperluas pengetahuan budaya.

2.1.3.2 Tujuan SBdP

Menurut Chapman (dalam Sukarya, 2008:3.1.3), pendidikan seni diberikan kepada anak dengan berbagai tujuan tetapi semuanya didasari keyakinan bahwa seni membentuk kepekaan anak sejak pertama mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar dari ekspresi dan sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Kedua buah model pengalaman tersebut (ekspresi dan tanggapan) adalah *interdependent*. Keduanya adalah keseimbangan yang penting dan saling dibutuhkan, menjadi dasar pendidikan seni dalam rangka pemenuhan diri, pemahaman dan kepedulian terhadap pengalaman artistik serta studi sosial untuk memahami peran seni di masyarakat.

Dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran III menyatakan, “Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau

seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis”.

Tujuan muatan pembelajaran seni budaya menurut Barmin, dkk (dalam Handayani, 2018: 108) di antaranya agar siswa mampu memahami konsep, berkeaktifitas serta menghargai terhadap kemajemukan budaya dan keragaman yang ada di Indonesia serta ikut andil dalam pesatnya seni dan budaya yang sedang berkembang. Pada dasarnya, pembelajaran seni budaya dan prakarya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang berhubungan dengan seni baik itu seni musik, seni suara, seni tari, seni lukis, seni rupa, seni drama dan pembelajaran seni lainnya yang diharapkan akan mampu menggali potensi siswa. Menurut Lodo (2017:65) nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap sosial pada pembelajaran.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan SBdP adalah untuk membuka pandangan baru pada anak dalam pengembangan pribadinya terhadap kesadaran seni dan keindahan.

2.1.3.3 Strategi Pembelajaran SBdP

Menurut Joni (dalam Hamdani, 2011:18) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran bisa berdasarkan

model-model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran seni. Salah satu model pembelajaran untuk seni adalah model pembelajaran seni terpadu penuh (*integrated*).

Menurut Sukarya (2008:11.3.12-13) Model Pembelajaran Terpadu dalam Mata Pelajaran Seni, keterpaduan dapat terjadi inter bidang seni dengan bidang studi lain yang ada di sekolah dasar. Ada dua model pembelajaran terpadu:

a. Model Pembelajaran Terpadu Seni sebagai Pangkal Pembelajaran.

Keterpaduan dapat terjadi antar bidang seni, tetapi dapat juga terjadi dengan bidang studi lain di luar bidang studi seni, seperti keterpaduan terjadi antara bidang studi seni dengan bidang studi IPA, Matematika, IPS, Bahasa, Agama dan yang lainnya. Dalam pembelajaran terpadu bidang studi seni sebagai pangkal pembelajaran, maka konsep-konsep esensial seni yang akan disampaikan sedangkan bidang studi lain dimanfaatkan untuk mendukung bidang seni.

b. Model Pembelajaran Terpadu Seni sebagai Pendukung Pembelajaran.

Apabila pendidikan seni berfungsi sebagai pendukung, maka konsep-konsep esensial mata pelajaran lain yang akan disampaikan, didukung oleh bidang studi seni. Atau dengan kata lain, konsep-konsep bidang seni mendukung konsep-konsep bidang studi yang lain. Bila kedudukan bidang seni sebagai pangkal pembelajaran maka pendidikan seni dapat bersifat utuh yang meliputi seluruh bidang seni, sedangkan

bila seni sebagai pendukung pembelajaran terpadu, maka pendidikan seni itu bisa bersifat utuh, sebagian, atau terpisah, tergantung kebutuhan konsep yang didukung. Agar keterpaduan antara bidang pendidikan seni dengan mata pelajaran lain dapat terwujud secara substansial maka perlu memperhatikan:

- 1) Berbagai matra optimal seni berikut aspek-aspeknya.
- 2) Berbagai peran seni yang meliputi seni sebagai media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat, dan media pendidikan.
- 3) Berbagai jenis seni serta karakteristiknya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Arti usaha yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan terkonsep yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran dengan ditanamkannya karakter dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu contoh ketika materi kolase mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang dikerjakan baik secara individu maupun berkelompok, peserta didik diminta untuk mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu sesuai dengan instruksi guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru. Selain itu, kegiatan kolase menumbuhkan nilai kreatif peserta didik. Nilai ini dapat dilihat ketika peserta didik menuangkan idenya dalam sebuah karya yang

menghasilkan nilai estetika. Sehingga di akhir kegiatan kolase itu pula dapat ditumbuhkan sikap apresiatif pada masing-masing peserta didik (Chabiba, dkk 2018:12).

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya digabungkan dengan prakarya sehingga menjadi Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran Seni Musik masuk ke dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), pembelajarannya dilakukan secara tematik dengan mata pelajaran lain dan disesuaikan dengan tema dan subtema yang telah ada. Pembelajaran Seni Musik disesuaikan dengan daerah masing-masing dengan cara menyanyikan lagu-lagu daerah. Hal ini turut melestarikan kebudayaan daerah dan turut pula dalam mengupayakan adanya pendidikan multilingual, multidimensional, dan multikultural dalam pembelajaran. Pembelajaran Seni Musik pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Yermiandhoko, 2015:2299).

2.1.3.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh sebab itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh

adalah perubahan konsep. Dalam peserta didikan, perubahan perilaku harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didikan (Rifa'I dan Anni, 2012:69).

Menurut Suprijono (2013:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (baik kognitif, afektif, ataupun psikomotor). Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan aspek setelah mengalami kegiatan belajar.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan, kita menganut teori yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2004:46). Benyamin Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang hendak kita capai digolongkan atau dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Masing-masing bidang dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang

psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa sekolah. Oleh sebab itu ketiganya harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain rumusan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa mencakup ketiga aspek tersebut (Sudjana, 2004:49).

Berikut merupakan unsur-unsur yang terdapat pada ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif

Taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut bloom terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori atau taksonomi itu kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson Krathwohl dengan istilah serta urutan sebagai berikut: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam

merumuskan tujuan pembelajaran yang sering dikenal dengan istilah C-1 sampai dengan C-6 (Kosasih, 2014:21).

a) Mengingat

Mengingat adalah kompetensi yang paling mendasar dalam ranah kognitif. Kompetensi mengingat ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengenali suatu objek, ide, prosedur, prinsip, atau teori yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran, tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. Kompetensi mengingat ditandai oleh aktifitas peserta didik yang berisi hafalan, misalnya tentang pengertian, rumus-rumus, dan sejumlah fakta (Kosasih, 2014:21).

b) Memahami

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi peserta didikan (Rifa'i dan Anni, 2012:70). Menurut Sudjana, (2004:50) pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, yang pertama, *pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya. Kedua

pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan bukan pokok. Ketiga *pemahaman ekstrapolasi*, yakni memahami dibalik yang ditulis, tersirat dan tersirat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c) Menerapkan, Mengaplikasikan

Menerapkan merupakan kemampuan melakukan atau mengembangkan suatu konsep sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu. Penerapan mengacu ppada kemampuan menggunakan materi peserta didikan yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalin, dan teori. Hasil belajar dibidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari pada tingkat pemahaman sebelumnya (Rifa'i dan Anni, 2012:71).

d) Menganalisis

Menganalisis merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Analisis merupakan tipe belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi.

e) Menilai, Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. Termasuk ke dalam kemampuan ini adalah pemberian tanggapan, kritik, dan saran. Untuk bisa sampai ke tahap ini tentu saja seorang peserta didik harus mengetahui benar salahnya atas hal, fenomena, ataupun keadaan yang mengevaluasinya.

f) Mencipta

Mencipta merupakan kompetensi kognitif paling tinggi, sebagai perpaduan sekaligus pemuncak dari kompetensi-kompetensi lainnya. Mencipta merupakan kemampuan ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang peserta didik setelah mempelajari kompetensi tertentu. Ia tidak sekadar tahu, tetapi lebih dari itu, ia bisa melakukannya.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Menurut Sudjana, (2004:53) bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada

siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab, stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar

belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d) *Organisasi*, yakni mengembangkan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain yang kemandirian, dan prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi tentang nilai.
 - e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni semua keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- 3) Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Menurut Kosasih, (2014:24) secara umum ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan tersebut dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaannya. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang rumit, yakni sebagai berikut:

- a) Persepsi, merupakan kemampuan menggunakan syaraf sensori di dalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu. Misalnya volume dering telepon yang tidak mengganggu orang lain, tetapi cukup untuk didengar diri sendiri, memperkirakan tendangan bola yang kira-kira bisa sampai ke gawang lawan. Terkait dalam kompetensi ini adalah kemampuan di dalam mengira-ngira jumlah bangku dan posisinya yang tepat untuk kegiatan berdiskusi sehingga memperlancar jalannya diskusi dan tidak pula mengganggu orang lain.
- b) Kesiapan, merupakan kemampuan untuk mengkondisikan diri, baik internal, fisik, dan emosi, untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika akan melakukan presentasi atau diskusi di kelas. Kesiapan peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut dapat dilihat dari referensi yang ia baca, media yang ia buat, makalah yang ia sajikan, ataupun penyiapan setting ruangnya.
- c) Reaksi yang diarahkan, berupa kemampuan untuk melakukan sesuatu keterampilan yang kompleks dengan bimbingan (guru). Keterampilan yang dimaksud misalnya, penampilan suatu drama, pembuatan suatu kerajinan, melakukan percobaan laboratorium.

- d) Reaksi natural, diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit, namun masih bersifat umum. Kemampuan tersebut merupakan dasar dari kemampuan yang lain, seperti kemampuan menyiapkan multimedia untuk berpresentasi, penyiapan sarana diskusi kelas, kemampuan dalam menyiapkan instrument penelitian lapangan. Melalui tahap ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan sejumlah kompetensi secara mandiri.
- e) Reaksi yang kompleks, merupakan kemampuan untuk melakukan kemahiran dalam melakukan suatu kegiatan. Indikator penilaiannya tidak sekadar bisa atau tidak dalam melakukannya, tetapi lebih dari itu.
- f) Adaptasi, merupakan kemampuan mengembangkan keahlian memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Kaitannya dengan keterampilan yang dikembangkan dengan sangat baik, sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru, atau ketika menemui situasi masalah baru.
- g) Kreativitas, merupakan kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengatasi masalah

dengan mengeksplorasi dan kemampuan sendiri. Berbeda dengan kegiatan beradaptasi yang berdasar suatu yang telah ada sebelumnya, kreativitas merupakan kecakapan yang menuntut sesuatu yang baru.

Jadi, pada kesimpulannya hasil belajar SBdP dibagi menjadi 3 yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Bidang kognitif adalah kemampuan pengetahuannya, afektif dengan sikap yang ditunjukkan dan psikomotor pada keterampilannya. Di dalam penelitian ini peneliti membatasi pada aspek kognitif dan psikomotor saja dan tidak memuat aspek afektif.

2.1.3.5 Pembelajaran Seni Musik

a. Pengertian Seni Musik

Menyadari peran musik pada anak-anak adalah salah satu yang mendasari penggunaannya dalam pendidikan. Menurut Sukarya (2008:2.2.1), seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahan dan cara memainkannya. Bahkan alat yang digunakan ada yang di tala maupun tidak. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan antara musik yang satu dengan lainnya. Ada musik yang dibuat dengan mengeksplorasi sumber bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia, seperti; tepuk tangan, bersiul, suara mulut, dan sebagainya, tetapi adapula yang menggunakan

alat-alat lainnya seperti; batu, bambu, kayu, logam, dan sebagainya, dan adapula yang menggunakan alat-alat musik yang sengaja dibuat baik secara tradisional maupun menggunakan teknologi canggih, seperti; gamelan, angklung, rebana, piano, gitar, biola, flute, saxophone, Trompet dan sebagainya. Dengan banyaknya alat yang digunakan sebagai sumber bunyi, maka karya-karya musik yang dihasilkanpun sangat beraneka ragam baik dilihat dari alat-alat musik yang digunakannya maupun komposisi musik yang dihasilkannya.

Hasil belajar musik dikategorikan kedalam tiga area yang menunjukkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan merespon secara aural dan visual, menyanyi dan bermain musik, serta membaca dan menulis musik. Para siswa mengidentifikasi, meneliti dan bereaksi terhadap pola musikal, warna nada, struktur dan unsur-unsur ekspresif di dalam musik dari berbagai konteks budaya dan historis. Mereka menggunakan pemahaman dan keterampilan yang diperolehnya untuk menyatakan dan mengkomunikasikan gagasan dan perasaan melalui penemuan dan improvisasi musik (Sukarya, 2008:3.2.10).

b. Fungsi Seni Musik

Rien (1991:1) mengemukakan pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa seni musik mempunyai

peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam seni musik, selain dapat mengembangkan kreatifitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitifitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan siswa pada sejarah bangsa mereka.

Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan umum. Pendidikan seni pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang seutuhnya. Melalui proses pendidikan yang terarah seni dapat dijadikan alat media guna membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan antara akal, pikiran dan kalbunya. Hal ini dikarenakan seni yang senantiasa bersinggungan dengan manusia harus kita manfaatkan melalui pendekatan keilmuan, sehingga dalam proses pemanfaatannya lebih memungkinkan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial dan etika.

c. Pembelajaran Seni Musik di Kelas V

Dalam pembelajaran SBdP seni musik merupakan salah satu aspek yang di masukkan dalam beberapa Kompetensi Dasar di dalam kurikulum SBdP. Dari beberapa Kompetensi Dasar pada

Tema 8 “Ekosistem”, Subtema 2 “Hubungan Mahluk Hidup dalam Ekosistem”, Pembelajaran 6. Peneliti mengambil dua Kompetensi dasar, yaitu:

- 1) KD.3.2 Mengenal harmoni musik dan lagu daerah.
 - a) Memahami harmoni musik.
 - b) Mengenal lagu daerah dan asalnya
- 2) KD.4.6 Memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana
 - a) Mengenal alat musik ritmis dan melodis sederhana
 - b) Menjelaskan cara memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana
 - c) Memainkan musik ritmis dan melodis sederhana

2.1.4 Karakter Diri

2.1.4.1 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Secara terminologi (istiah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma,

budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012:20-21).

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat (Daryanto, 2013:10).

2.1.4.2 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah Dasar

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab (Fitri, 2012:40). Dari beberapa karakter yang telah disebutkan, peneliti membatasi karakter yang akan diambil dalam penelitian dengan mengambil tiga karakter yakni, karakter disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya terdapat delapan nilai karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik kelas V di sekolah dasar. Nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air (Rahayuningtyas, 2018:130).

2.1.4.3 Pembentukan Karakter Diri

Sukendar, dkk. (2019:13) menyatakan bahwa;

“Character education was implemented in school education environment in accord with the school curriculum. The character education was implemented in integrated

activities that include instruction, training, nurturing, and guiding, both in school and dormitory environments. The four education processes were held under Among system (nurturing principle) that put emphasis on meaningful interaction between teachers and students. Character education implementation takes place from the time of students' admission until they graduate from the school. The constraints inhibiting such processes came from human resources, disparities in student behaviors, and the education environment."

Yang berarti pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah berdampingan dengan kurikulum sekolah. Pendidikan karakter terintegrasi dalam beberapa aktifitas berupa perintah, pelatihan, nasihat, dan petunjuk, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Keempat aktifitas tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan murid. Proses tersebut akan berlangsung selama siswa masuk di sekolah sampai lulus sekolah. Pengaruh yang dapat menentukan hasil karakter siswa tergantung pada sumber daya manusia, kebiasaan siswa, dan lingkungan pendidikan.

Guru sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa dalam pembelajaran yaitu dengan dengan membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, serta memberikan contoh teladan. Sebagai Motivator, peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, yaitu dengan memberikan motivasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta

dorongan terhadap siswa agar terus disiplin dan semangat dalam belajar, serta juga dengan memberikan penguatan baik yang bersifat positif (Sulha, dkk 2017:78-79).

2.1.4.3.1 *Disiplin*

Disiplin erat kaitannya dengan sikap patuh dan tertib seseorang terhadap nilai-nilai yang berlaku disekitarnya. Berkaitan dengan pengertian disiplin, Hurlock (2013:83) berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Pengertian disiplin menurut Conny R. Semiawan (dalam Naim, 2012:142) merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecendrungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau aturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pengaruh yang ditujukan kepada anak guna membantu cara hidup menghadapi lingkungan agar terjadi keseimbangan melalui pembatasan dan aturan.

a. Unsur-Unsur Disiplin

Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, dia harus mempunyai empat unsur pokok diantaranya. (Hurlock, 2013:84)

1) Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam institusi tertentu.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yaitu (1) menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; (2) mendidik melalui pengajaran verbal.

3) Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian,

senyuman atau tepukan di punggung agar anak termotivasi dalam berbuat baik.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, artinya suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin.

Berdasarkan pernyataan diatas unsur-unsur disiplin ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan ditetapkan agar anak dapat berperilaku yang selaras, serasi, dan seimbang. Hukuman diberikan sebagai bentuk pelajaran terhadap anak yang melanggar disiplin, sehingga anak mengetahui letak kesalahannya. Penghargaan diberikan agar anak lebih termotivasi dalam berperilaku baik. Konsistensi digunakan sebagai pedoman perilaku.

Dalam pelaksanaannya di lapangan terdapat pendukung yang bisa membantu unsur-unsur disiplin. Wuryandani (2014:294) menyebutkan untuk mendukung tercapainya keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah, dibuat sembilan kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat

Dhuha dan Sholat Duhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

b. Indikator Keberhasilan Disiplin

Menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (2005:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu

datang dan pulang. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah.
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Ketaatan dalam penggunaan fasilitas

2.1.4.3.2 *Cinta Tanah Air*

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia (Suwarno, 2000:12).

b. Indikator Cinta Tanah Air

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012:42) indikator karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 3) Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar Presiden serta simbol-simbol negara lainnya.
- 4) Bangga dengan karya bangsa.
- 5) Melestarikan seni dan budaya bangsa.

Sedangkan Menurut Sari (2017:67) indikator karakter cinta tanah air bisa ditunjukkan dengan kegiatan rutin berupa.

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.
- 3) Memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara.
- 4) Memajang foto para pahlawan nasional.

Dari indikator-indikator yang telah disebutkan peneliti memutuskan untuk menggunakan indikator milik Fitri, kecuali poin ketiga dan indikator cinta tanah air milik Sari tidak dipilih karena pada poin satu dan dua poinnya sama dengan milik Fitri

dan poin yang lain tidak diambil karena target yang dituju bukan pada kelengkapan fasilitas di kelas.

2.1.4.3.3 *Tanggung Jawab*

a. Hakikat Tanggung Jawab

Pengertian nilai tanggung jawab Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Munir (2010:90) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Serta Suryanti (2018:205) menyatakan karakter tanggung jawab adalah suatu kesadaran dari setiap orang dalam melaksanakan dan melakukan kewajibannya.

b. Indikator Tanggung Jawab

Mengembangkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran akan membentuk sikap siswa yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat indikator yang menjadi indikator sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Indikator tersebut dapat menjadi pedoman guru

untuk mengamati sikap tanggung jawab siswa. Fitri (2012:43)

menyebutkan indikator sikap tanggung jawab meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Sedangkan menurut Fitzpatrick (dalam Rohmah, 2016:42-43), telah membuat pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah:

- 1) Libatkan murid dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas.
- 2) Dorong murid untuk menilai tindakan mereka sendiri.
- 3) Jangan menerima dalih. Alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab.
- 4) Beri waktu agar murid mau menerima tanggung jawab.
- 5) Biarkan murid berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas.

Dari beberapa indikator diatas peneliti memilih indikator milik Fitri kecuali poin ketiga karena tidak tampak pada pembelajaran SBdP. Indikator milik Fitzpatrick tidak dipakai karena lebih pada apa yang harus dilakukan guru, bukan murid.

2.2 Kajian Empiris

2.2.1 Regulasi

Regulasi mengenai Pendidikan Karakter diatur pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2, yaitu “1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”.

Regulasi mengenai ekstrakurikuler diatur pada Permendikbud RI nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Regulasi mengenai SBdP diatur pada Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III, menyebutkan bahwa Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

2.2 2 Jurnal Terdahulu

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu seperti penelitian dari Achmadan Katon Haryanggita dan Drs. Heri Murbiantoro, M.Pd. dengan judul “*Pembelajaran Ekstrakurikuler Drumband di Madrasah Tsanawiah Negeri Kedungalar Ngawi*”. Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji bahwa dalam pembelajaran *marching band* dimulai dari rekrutmen siswa dan pelatih, pengenalan materi dasar, pelatihan instrument *brass*, perkusi, bendera dan *majorette*. Dari pembelajaran yang sudah dipaparkan, peneliti mengambil bagaimanakah pembelajaran pelatihan instrument *brass*, perkusi, dan *majorette*.

Penelitian dari M. Haiz Faidil Azizi dan Drs. Heri Murbiantoro, M.Pd. dengan judul “*Pembelajaran Teknik Dasar Brass dan Battery pada Kegiatan Ekstrakurikuler Gita Siswa Anoraga SDN Margorejo 1/403*”

Surabaya”. Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji bahwa pembelajaran *marching band* terdapat beberapa teknik yang digunakan baik pada alat *brass* (tiup) ataupun *battery* (pukul). Pada alat musik *brass* terdapat teknik dasar dalam memegang dan posisi tubuh si pemain agar bisa berjalan dengan baik. Sedangkan pada alat musik *battery* ada beberapa teknik meliputi *gripping* dan *sticking*.

Penelitian Hafif H.R dengan Judul “*Kompleksitas Seni Dalam Kegiatan Marching Band*”. dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang disiplin ilmu apa saja yang dibutuhkan dalam *marching band*, yaitu 1) Seni Musik, 2) Seni Tari, 3) Seni Desain Visual, 4) Seni kepemimpinan dan baris berbaris.

Penelitian dari Ratih Kartika Werdingtias dan Cicilia Ika Rahayunita, dengan judul “*Analisis Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada Siswa SD Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang*”. Dari penelitian ini, peneliti dapat mengkaji bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut tentu membuat hasil belajar yang ada di bagi menjadi 3 yakni hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga hasil belajar itu peneliti hanya mengambil 2 hasil belajar saja yaitu kognitif dan psikomotor.

Penelitian dari Kurnia Wantika Sari dan Dr. Trisakti, M.Si. dengan judul “*Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri, dan Semangat*

Kebangsaan dalam Pembelajaran Seni Musik di SDLB A-YPAB Surabaya”.

Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji tentang indikator semangat kebangsaan yaitu 1) mentaati peraturan sekolah, 2) tampil percaya diri dalam menyanyikan lagu nasional 3) belajar seni musik sungguh-sungguh di dalam kelas, 4) khusuk menyanyikan lagu wajib, 5) mempunyai wawasan tentang sejarah Negara, dan 6) mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia. Indikator tersebut dibutuhkan dalam pendukung penyusunan deskriptor salah satu karakter yang berkaitan yakni cinta tanah air.

Penelitian dari Heri Supartono, M.Pd. dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA*”. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengkaji tentang 18 karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Dari berbagai karakter yang ada peneliti mengambil 3 karakter, yakni disiplin, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Penelitian dari Wuri Wurdayani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah dengan judul *“Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*”. Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di sekolah dilakukan melalui

sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu sangatlah luas, jadi peneliti hanya mengambil pada kebijakan menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Penelitian dari Novita Eka Widayani dengan judul “*Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015*”. Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji tentang cara menanamkan nilai cinta tanah air melalui integrasi dalam program pengembangan diri di sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dari kegiatan-kegiatan tersebut terdapat contoh-contoh yang bisa dijadikan deskriptor dalam pengembangan indikator karakter cinta tanah air.

Penelitian Siska Diana Sari, dengan judul “*Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih*”. Dari penelitian ini, peneliti mengkaji bahwa indikator cinta tanah air bisa dilakukan dalam kegiatan rutin berupa 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. 3) Memajang foto

presiden dan wakil presiden serta lambang negara. 4) Memajang foto para pahlawan nasional.

Penelitian Elfi Yuliani Rochmah dengan judul "*Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar*". dari penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah: 1. Libatkan murid dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. 2) Dorong murid untuk menilai tindakan mereka sendiri. 3) Jangan menerima dalih. Alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab. 4) Beri waktu agar murid mau menerima tanggung jawab. 5) Biarkan murid berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas.

Selanjutnya penelitian dari Marko S. Hermawan, dengan judul "*Factors Affecting Marching band Competition Results: An Empirical Study of Indonesian Marching band Activity*". Dari penelitian tersebut didapat bahwa indikator yang mempengaruhi hasil dari marching band adalah pengalaman anggota marching band, anggaran, banyaknya pengalaman mengikuti kompetisi, jam latihan, dan sudah berapa lama pelatih mengajar marching band. Dari segi pelatih yang berpengalaman merupakan aspek yang sangat mendominasi pengaruh dari pelaksanaan marching band.

Penelitian dari Jonathan Bolduc, dengan judul "*Effects of a Music Programme on Kindergartners' Phonological Awareness Skill*". Dari penelitian ini peneliti dapat mengkaji bahwa dengan pengajaran musik, anak

dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kata yang lebih baik. Dari kemampuan tersebut dapat berimplikasi pada rasa percaya diri anak.

Penelitian dari Wang Sze MAK dengan judul “*Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students*”. Dari penelitian tersebut dapat dikaji bahwa dalam pendidikan dengan strategi kelompok aktif dapat bertukar dan memperbaharui ilmu yang didapat. Dalam kerjasama dalam kelompok individu bisa mengidentifikasi karakter anggota lainnya sehingga menjadikan kelompok yang dapat dilihat pengaruh dari setiap anggotanya.

Penelitian David Baidoo-Anu dengan judul “*Students and Teachers Attitudes Responsible for Poor Academic Performance of Junior High School Students*”. Dari penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang dampak dari tanggung jawab yang diperlihatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran yang kurang. Hasil belajar yang turun di sekolah tersebut disebabkan karena sikap tanggung jawab yang rendah dari guru dan juga siswa. Penyebabnya dari sisi guru adalah seringnya jam pembelajaran yang kosong serta sering terlambatnya guru dalam jam pembelajaran. Dari siswa penyebabnya adalah seringnya siswa bolos sekolah, terlambat dan tidak menyukai pembelajaran dikelas.

Penelitian Okunola John Lola (Phd) dan Ocheho, ThankGod Ugbede dengan judul “*Teachers’ and Students’ Attitudes Toward Disruptive Behaviour and Disciplinary Styles: A Comparative Analysis of England and*

Nigeria". Dari penelitian ini peneliti mengkaji tentang gaya penerapan disiplin yang diterapkan, bahwa penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan pengukuran Lewis. pengukuran Lewis terdiri dari 6 ukuran yaitu "*punishment, recognition or rewarding, discussion, hinting, involvement and aggression*", yaitu hukuman, tanggapan atau penghargaan, diskusi, memberi petunjuk, pelibatan dan ancaman.

Penelitian Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, O-ISSN 2442-8620 dengan judul "*PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR*" menyebutkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah, dibuat sembilan kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Penelitian I Wayan Sukenada, Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd., Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd., dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia Tahun 2013 Volume 4 No. 1 P-ISSN 1412-8152, E-ISSN 2580-1007, dengan judul "*Kontribusi Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Seni Budaya pada*

Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tabanan” hasilnya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Belajar dengan hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan sebesar $r = 0,509$ melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 5,799 + 0,143 X_3$ dengan kontribusi 25,9%. Disiplin Belajar memberikan kontribusi sebesar 25,9% terhadap hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan memberikan sumbangan yang berarti bagi hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan.

Penelitian Agus Dwi Santosa dalam jurnal *Didaktika Religia*, Tahun 2014, Volume 2, No. 1, P-ISSN 2337-7305, E-ISSN 2549-631x dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri’*, menyatakan, budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Penelitian Sulha dan Marsianus Gani, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Tahun 2017, Volume 7, Nomor 2, P-ISSN 2303-2909, E-ISSN 2540-8712, Dengan Judul *“Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”*, menyatakan guru sebagai pendidik dalam

mengembangkan karakter disiplin pada siswa dalam pembelajaran yaitu dengan dengan membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, serta memberikan contoh teladan. Sebagai Motivator, peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, yaitu dengan memberikan motivasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta dorongan terhadap siswa agar terus disiplin dan semangat dalam belajar, serta juga dengan memberikan penguatan baik yang bersifat positif.

Penelitian M.Syakir, Hasmin, Amar Sani, dalam Jurnal *Mirai Management*, Tahun 2017, Volume 2 Nomor 1, E-ISSN 2597-408, dengan judul “*Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*”, menyatakan peran kegiatan ekstrakurikuler seni budaya untuk membentuk karakter disiplin siswa bahwa setiap manusia sudah mengenal namanya seni dan ini sudah diterapkan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Seni juga sudah menjadi suatu kebutuhan manusia dan sebenarnya sudah ada di dalam diri manusia tersebut, mungkin tanpa disadari alam semesta ini juga terciptakan dari unsur seni dan Tuhan juga memberikan sifat seni pada setiap makhluk ciptaanNya sehingga seni pun dapat dikaitkan dengan hal spiritual atau religi dalam suatu unsur kebudayaan. Namun seni itu berupa ekspresi manusia yang berunsurkan keindahan yang diungkapkan melalui suatu media yang bersifat nyata dan dapat dinikmati oleh panca indera manusia.

Penelitian Daryanto dan Sriyanto, dalam Jurnal Edu Geography, Tahun 2015, Vol. 3, No.4, ISSN 2252-6684 dengan judul “*Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2013/2014*” menyatakan bahwa pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar dalam kategori tinggi yakni mencapai 77.55 %. Persentase tertinggi variabel disiplin belajar berada pada indikator tugas pelajaran dengan persentase 59.18 %. Tugas pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru pada siswa. Berdasarkan penelitian, dari 40 siswa hanya 29 siswa yang selalu mengumpulkan tugas tepat waktu oleh karena itu siswa belum bisa dikatakan telah menjalankan disiplin belajar dengan baik.

Penelitian Dian Ikawati Rahayuningtyas dan Ali Mustadi, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 2018, Volume VIII, Nomor 2, P-ISSN 2089-5003, E-ISSN 2527-7014, dengan judul “*Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar*”, menyebutkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya terdapat delapan nilai karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik kelas V semester I sekolah dasar. Nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air.

Penelitian Murniyetti, Engkizar dan Fuady Anwar, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 2016, Volume VI, Nomor 2, P-ISSN 2089-5003, E-ISSN 2527-7014, dengan judul “*Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*”, menyatakan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari.

Penelitian Irmu Suryanti dan Yasir Arafat, dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Tahun 2018, Vol. 3, No. 2, P-ISSN 2548-7094 E-ISSN 2614-8021, dengan judul ‘Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 18 Air Kumbang’ menyatakan karakter disiplin yaitu kepatuhan dan ketaatan akan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh hal itu kepala sekolah harus memiliki pemahaman tentang karakter disiplin sebelum membuat peraturan sekolah sedangkan karakter tanggung jawab adalah suatu kesadaran dari setiap orang dalam melaksanakan dan melakukan kewajibannya.

Penelitian Asep Sukendar, Husaini Usman, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, dalam jurnal Cakrawala Pendidikan, Tahun 2019, Vol. 38, No.

2, doi:10.21831/cp.v38i2.24452 dengan judul “*TEACHING-LOVING-CARING (ASAH-ASIH-ASUH) AND SEMI-MILITARY EDUCATION ON CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT*”, menyatakan “*Character education was implemented in school education environment in accord with the school curriculum. The character education was implemented in integrated activities that include instruction, training, nurturing, and guiding, both in school and dormitory environments. The four education processes were held under Among system (nurturing principle) that put emphasis on meaningful interaction between teachers and students. Character education implementation takes place from the time of students’ admission until they graduate from the school. The constraints inhibiting such processes came from human resources, disparities in student behaviors, and the education environment.*”

Penelitian Dasim Budimansyah, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Tahun 2010, Vol. 11, No. 1, ISSN 1412-565X, dengan judul “*Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah*”, menyatakan globalisasi menantang kekuatan penerapan unsur jati diri bangsa Indonesia melalui agen budaya luar sekolah terutama media massa. Para siswa lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan agen budaya luar sekolah terutama media televisi dibandingkan dengan budaya kita sendiri yang ditanamkan di sekolah. Adanya pertentangan antara nilai-nilai yang bersumber dari budaya adiluhung bangsa Indonesia dengan

nilai-nilai yang dibawa oleh agen globalisasi tersebut mengakibatkan terjadinya konflik nilai pada diri siswa.

Penelitian Rangga Agusta Erfan Lubis dan Yos.Sudarman, dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Tahun 2016, Vol. 5, No.1, E-ISSN 2302-3201, dengan judul “*PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MARCHING BAND GITA ABDI PRAJA DI IPDN KAMPUS SUMATERA BARAT*”, menyatakan materi yang diberikan dalam pelatihan adalah materi dasar berupa cara memegang stik pada perkusi yaitu *matched grip* dan *traditional grip*, Sikap siap dan sikap istirahat pada alat brass. Sedangkan materi pemanasan berupa *gripping* dan *troking* pada alat perkusi, long tone dan staccato pada alat tiup. Selanjutnya materi lagu yang digunakan adalah materi lagu Bangun pemuda pemudi.

Penelitian Candra Dewi Eka Septiani dan Abdul Rachman, dalam JURNAL SENI MUSIK, Tahun 2015, Volume 4, Nomor 2, ISSN 2301 – 4091 dengan judul “*Marching Pring White Liondi Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang*”, menyatakan adapula berbagai kegiatan-kegiatan pementasan yang dilakukan, terutama kegiatan pementasan pada bulan-bulan agustus, yaitu pementasan pada *event* perayaan hari kemerdekaan diberbagai tempat seperti pada perayaan karnaval di berbagai wilayah di kecamatan subah. Tidak hanya kegiatan karnaval, tetapi juga perayaan hari besar lain seperti syawalan, sedekah bumi, dan lain-lain, serta pementasan pada acara khitan ataupun pernikahan.

Penelitian Fisabil Mahardika dan Agus Salim, dalam jurnal Promusika, Tahun 2017, Volume 5, Nomor 1, ISSN: 2338-039007 dengan judul “*Model Pemanasan Multi-Tenor pada Battery Percussion Marching Band Institut Seni Indonesia*” menyatakan penalaan *marching band* merupakan unit musik yang terdiri dari 4 *section*. *Section* yang pertama adalah *brass section*, yang kedua *front percussion*, ketiga *battery percussion*, dan terakhir adalah *colour guard*.

Penelitian Imas Aulia Ruandini, Jurnal Hanata Widy, Tahun 2016, vol.5 no. (4) ISSN: 2086-7361. dengan judul “*MANAJEMEN KEGIATAN UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) MARCHING BAND CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*” menyatakan dalam kegiatan *marching band* hal yang perlu di pertimbangkan adalah (1) Perencanaan kegiatan dilakukan pada saat Musyawarah Anggota dan Rapat Kerja Pengurus. Kegiatan yang direncanakan meliputi kegiatan *Marching Band* dan keorganisasian. Pihak yang merencanakan adalah pengurus, DPO, pembina, alumni dan semua anggota UKM. (2) Pengorganisasian berdasarkan struktur organisasi disertai pembagian tugas masing-masing pengurus. (3) Pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana awal dan melibatkan seluruh anggota. (4) Pengawasan dilakukan setiap saat agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan itu selesai. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan.

Penelitian Tri Handayani, dalam Jurnal Dikdaktika Pendidikan Dasar, tahun 2018, Vol 2, No 2, P-ISSN 1411-612x, E-ISSN 2355-6129, dengan judul “*Implementasi Media Grafik Nada dengan Kendali Remote Control untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Notasi Angka Pada Siswa Sekolah Dasar*” menyatakan Tujuan muatan pembelajaran seni budaya di antaranya agar siswa mampu memahami konsep, berkeaktifitas serta menghargai terhadap kemajemukan budaya dan keragaman yang ada di Indonesia serta ikut andil dalam pesatnya seni dan budaya yang sedang berkembang. Pada dasarnya, pembelajaran seni budaya dan prakarya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang berhubungan dengan seni baik itu seni musik, seni suara, seni tari, seni lukis, seni rupa, seni drama dan pembelajaran seni lainnya yang diharapkan akan mampu menggali potensi siswa.

Penelitian Arbaiyah Mareta Noer dan Chabiba Suprayitno, dalam JPGSD, Tahun 2018, Volume 06, Nomor 02, P-ISSN 2252-3405, dengan judul “*Integrasi Muatan Karakter Melalui Pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya*”, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Arti usaha yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan terkonsep yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran dengan ditanamkannya karakter dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu

contoh ketika materi kolase mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang dikerjakan baik secara individu maupun berkelompok, peserta didik diminta untuk mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu sesuai dengan instruksi guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru. Selain itu, kegiatan kolase menumbuhkan nilai kreatif peserta didik. Nilai ini dapat dilihat ketika peserta didik menuangkan idenya dalam sebuah karya yang menghasilkan nilai estetika. Sehingga di akhir kegiatan kolase itu pula dapat ditumbuhkan sikap apresiatif pada masing-masing peserta didik.

Penelitian N. S. A. Lodo, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Tahun 2017, Volume 1, Nomor 1, ISSN 1858 – 4543, dengan judul “*Analisis Sikap dan Muatan Pembelajaran SBdP pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kurikulum 2013 Kelas V serta Potensi Budaya Lokal Pendukung dalam Pembelajaran*”, menyatakan nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak Kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap sosial pada pembelajaran.

Penelitian Dwi Lestari dan Yuyarti, dalam *Joyful Learning Journal*, Tahun 2018, Volume 7, Nomor 2, ISSN 2252-6366, “*Pengembangan Media Cetakan Topeng Punakawan Berbasis Nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar Membuat Topeng*”, menyatakan SBdP merupakan pendidikan seni

yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan.

Penelitian Ulfah Parwaningrum dan Yoyok Yermiandhoko, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tahun 2015, Volume 03 Nomor 02 P-ISSN 2252-3405, dengan judul “*Pengaruh Media Cai Alat Musik Daerah Nusantara Terhadap Hasil Belajar SBdP Kelas V Sekolah Dasar* “ menyatakan pada kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya digabungkan dengan prakarya sehingga menjadi Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran Seni Musik masuk ke dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), pembelajarannya dilakukan secara tematik dengan mata pelajaran lain dan disesuaikan dengan tema dan subtema yang telah ada. Pembelajaran Seni Musik disesuaikan dengan daerah masing-masing dengan cara menyanyikan lagu-lagu daerah. Hal ini turut melestarikan kebudayaan daerah dan turut pula dalam mengupayakan adanya pendidikan multilingual, multidimensional, dan multikultural dalam pembelajaran. Pembelajaran Seni Musik pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2012: 92) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut,

selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan stesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan berbagai komponen yang ada. Dalam menentukan keberhasilannya unsur kurikulum yang meliputi tujuan, isi (materi), metode, dan evaluasi perlu disusun dengan baik. Selain unsur tersebut, upaya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter (syarat nilai dan etik), pembiasaan dan pembudayaan nilaidan etika yang baik dapat menunjang keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah (Fitri, 2012:19).

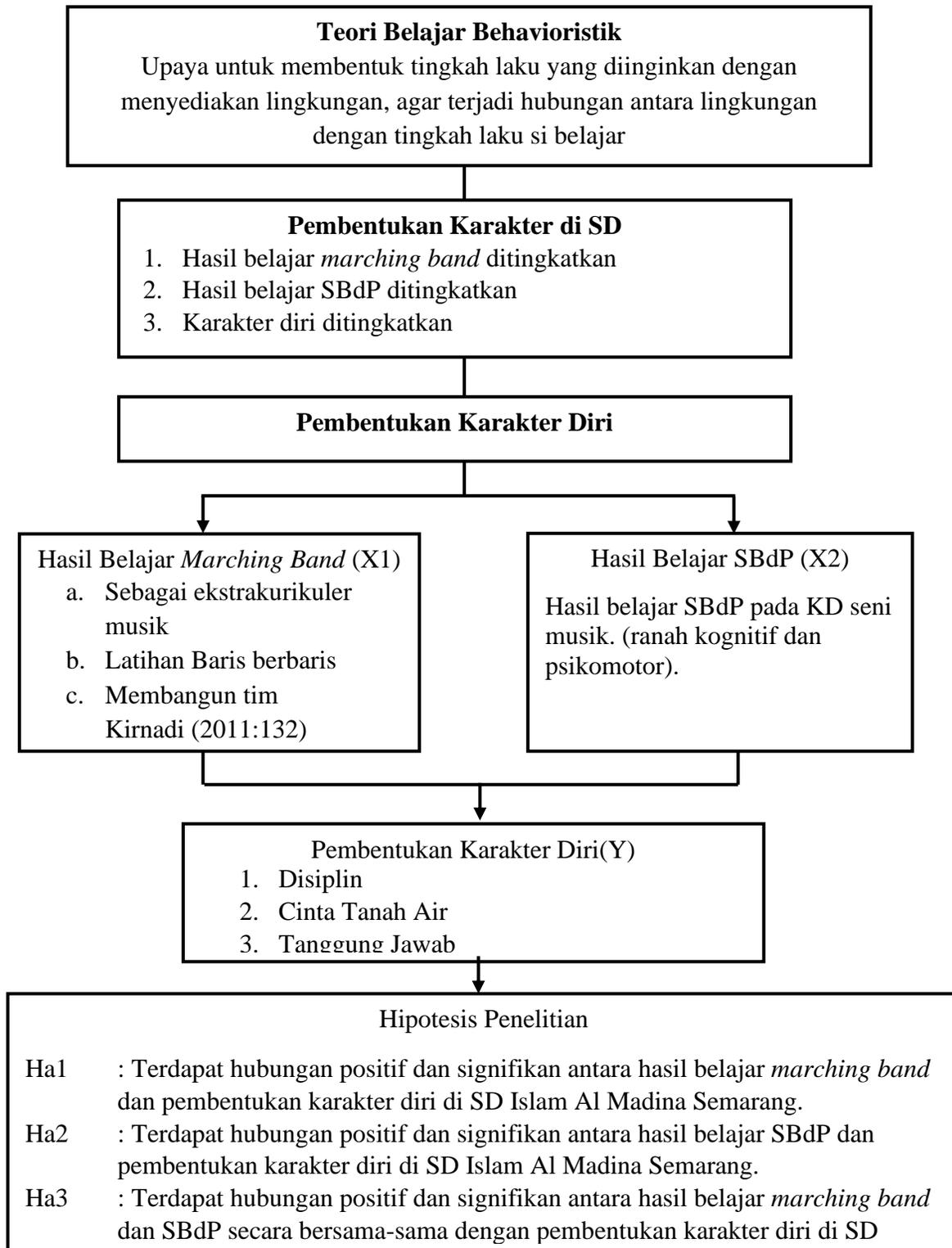
Kegiatan marching band merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang syarat akan manfaat yang di dapat, tidak terkecuali dalam pembentukan karakter siswa. Sebuah kenyataan bahwa musik memberi dampak tertentu pada kehidupan manusia. Impresi atau kesan seseorang pada waktu tertentu dipengaruhi oleh fungsi kognitif dan afektif yang mempengaruhi sikap dan perilaku dari individu yang bersangkutan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa musik mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Kirnadi, 2011:132).

Selain ekstrakurikuler, sarana pendukung dalam pengembangan karakter tentu saja pada proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui

proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Wibowo, 2013:16). Dari semua mata pelajaran dipilih Mata pelajaran SBdP sebagai salah satu wadah dalam penanaman pendidikan karakter. Mata pelajaran SBdP yang berisi tentang wawasan tentang kebudayaan bangsa dan keterampilan dalam bertindak, sehingga hasil belajarnya akan menjadi pendukung pengembangan karakter diri.

Keterampilan marching band dan hasil belajar SBdP dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter diri. Adanya mata pelajaran SBdP dan ekstrakurikuler marching band yang mana sama-sama berada dalam bidang seni, akan selaras dalam pengaruhnya pada pembentukan karakter diri. Adapun karakter yang ingin di bentuk dan diamati adalah karakter disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Dengan mata pelajaran SBdP yang membentuk di dalam kelas dan marching band sebagai program pengembangan diri apa yang tidak di dapatkan dalam pembelajaran, pembentukan karakter pun akan terbentuk.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menduga apabila keterampilan marching band dan hasil belajar SBdP yang baik, maka pembentukan karakter diri pada siswa akan baik. Namun sebaliknya apabila keterampilan marching band dan hasil belajar SBdP kurang, maka pembentukan karakter diri akan rendah. Untuk memperjelas kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar *marching band* dengan pembentukan karakter diri siswa kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang yaitu 0,646 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,646 > 0,187$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.
- 5.1.2 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Hasil Belajar SBdP dengan pembentukan karakter diri siswa kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang yaitu 0,644 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. dengan bukti nilai koefisien korelasi yaitu 0,662 yang termasuk dalam kategori kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,662 > 0,187$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima
- 5.1.3 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar *marching band* dan SBdP dengan pembentukan karakter diri siswa kelas V SD Islam Al Madina Kota Semarang dengan bukti nilai koefisien korelasi yaitu 0,777 yang termasuk dalam kategori kuat. Diperoleh hasil r_{hitung} lebih besar dari

r_{tabel} yaitu $0,777 > 0,187$ dengan taraf signifikansi 5%. Besarnya kontribusi kreativitas guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA SD yaitu 60,4% sedangkan 39,6% dipengaruhi oleh faktor lain selain hasil belajar *marching band* dan SBdP. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

- 5.2.1 Dalam pelaksanaan *marching band* di SD dengan peserta lebih dari 100, sekolah alangkah lebih baik jika memfasilitasi pelatih lebih dari satu, hal tersebut akan membuat pelaksanaan *marching band* lebih maksimal, dan kondusif.
- 5.2.2 Dalam pelaksanaan *marching band*, sekolah diharapkan dapat memberikan waktu latihan yang lebih panjang, sehingga siswa bisa menjalankan kegiatan *marching band* dengan maksimal.
- 5.2.3 Pelaksanaan *marching band* bisa dengan pelaksanaannya dipindah ke hari lain pada hari selain sabtu per kelas. Akan tetapi akan menjadi beban di diri siswa, karena siswa akan pulang lebih sore.
- 5.2.4 Guru sebaiknya memberikan buku khusus mengenai cara membaca partitur musik. Buku tersebut lebih baik dalam bentuk buku dengan banyak gambar dan mudah dipahami siswa.

- 5.2.5 Guru menggunakan video pembelajaran mengenai cara membaca notasi musik menggunakan paika agar siswa dapat dengan mudah memahami notasi musik.
- 5.2.6 Guru sebaiknya memperlihatkan gambar atau video alat-alat musik Nusantara agar anak mudah memahami nama, asal dan cara memainkan alat-alat musik tradisional.
- 5.2.7 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain selain hasil belajar marching band dan SBdP yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembentukan karakter diri yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*, (Yogyakarta: buku biru, 2012).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budimansyah, Dasim. Tahun 2010. “*Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*”. Bandung: Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Chabiba, Arbaiyah M.N., Tahun 2018. “*Integrasi Muatan Karakter Melalui Pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya*”. Madura: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Chamisijatin, Lise. dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Tri. Tahun 2018. “*Implementasi Media Grafik Nada Dengan Kendali Remote Control Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Notasi Angka Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Jakarta: Jurnal Dikdaktika Pendidikan Dasar.
- Hermawan, Marko S. 2013. *Factors Affecting Marching band Competition Results: An Empirical Study of Indonesian Marching band Activity*. Kuala Lumpur: Malaysian Music Jurnal.
- Kinardi. 2011. *DUNIA MARCHING BAND*. Jakarta: PT. Eksatama Pertiwi.
- Kurniawan, Pande Puthu. 2016. *Menanamkan Integritas Pada Remaja Sekolah Menengah*. www.kemendikbud.go.id (diunduh pada 3 Februari 2019).
- Lestari, Dwi. Tahun 2018. “*Pengembangan Media Cetak Topeng Punakawan Berbasis Nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar Membuat Topeng*”. Semarang: Joyful Learning Journal.
- Lodo, N. S. A. Tahun 2017. “*Analisis Sikap dan Muatan Pembelajaran SBdP pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kurikulum 2013 Kelas V Serta Potensi Budaya Lokal Pendukung Dalam Pembelajaran Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*”. Singaraja: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Pembelajaran.

- Lubis, Rangga A.E. Tahun 2016. "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band Gita Abdi Praja Di Ipdn Kampus Sumatera Barat*". Padang: *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*.
- Mahardika, Fisabil., Tahun 2017. "*Model Pemanasan Multi-Tenor pada Battery Percussion Marching Band Institut Seni Indonesia Yogyakarta*". Yogyakarta: Promusika.
- Murniyetti, dkk. Tahun 2016. "*Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*" Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter.
- Parwaningrum, Ulfah. Tahun 2015. "*Pengaruh Media Cai Alat Musik Daerah Nusantara Terhadap Hasil Belajar Sbdp Kelas V Sekolah Dasar*". Bandung: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. 2018. Jakarta. (diunduh dari www.kemendikbud.go.id).
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III*. 2014. Jakarta. Kemendikbud.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta
- Peraturan Presiden nomor 17 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017. Jakarta. (diunduh dari www.kemendikbud.go.id).
- Ruandini, Imas Aulia. Tahun 2016. "*Manajemen Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Marching Band Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta*". Yogyakarta: Jurnal Hanata Widya.
- Rahayuningtyas, Dian I., dkk. Tahun 2018. "*Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar*" Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter.
- Rifa'i, A., & C.T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Santosa, Agus Dwi. Tahun 2014. "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri*". Kediri: Didaktika Religia.

- Septiani, Candra D.E. Tahun 2015. "*Marching Pring White Liondi Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang*". Semarang: Jurnal Seni Musik.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarmo. 2017. *Dirjen Polpum sebut nasionalisme bangsa Indonesia semakin turun*. www.merdeka.com (diakses pada 3 Februari 2019).
- Sukarya, Zakaria. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukenada, I Wayan, dkk. Tahun 2013. "*Kontribusi Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tabanan*". Denpasar: Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia.
- Sulha.: Tahun 2017. "*Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*". Jurnal Banjarmasin: Pendidikan Kewarganegaraan.
- Supartono, Heri. 2015. *Implementasi Pendidikan karakter Bangsa dadlam pembelajaran SMA*. Metro: JURNAL PROMOSI.
- Suryanti,Irmi dkk. Tahun 2018 "*Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 18 Air Kumbang*". Makassar: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan.
- Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. (Jakarta: PT. Rineksa Cipta).
- Sukendar, Asep., Tahun 2019. "*Teaching-Loving-Caring (Asah-Asih-Asuh) and Semi-Military Education on Character Education Management*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Syakir, M. Tahun 2017. "*Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*". Makasar: Jurnal Mirai Management.
- Sriyanto, Daryanto. Tahun 2015. "*Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2013/2014*". Surakarta: Edu Geography.

- Werdiningtyas, Ratih K., dan Rahayunita, Cicilia I. 2017. *Analisis Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada Siswa SD Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang*. Malang: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar.
- Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wuryandani, Wuri, dkk. Tahun 2014. "*Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*" Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.